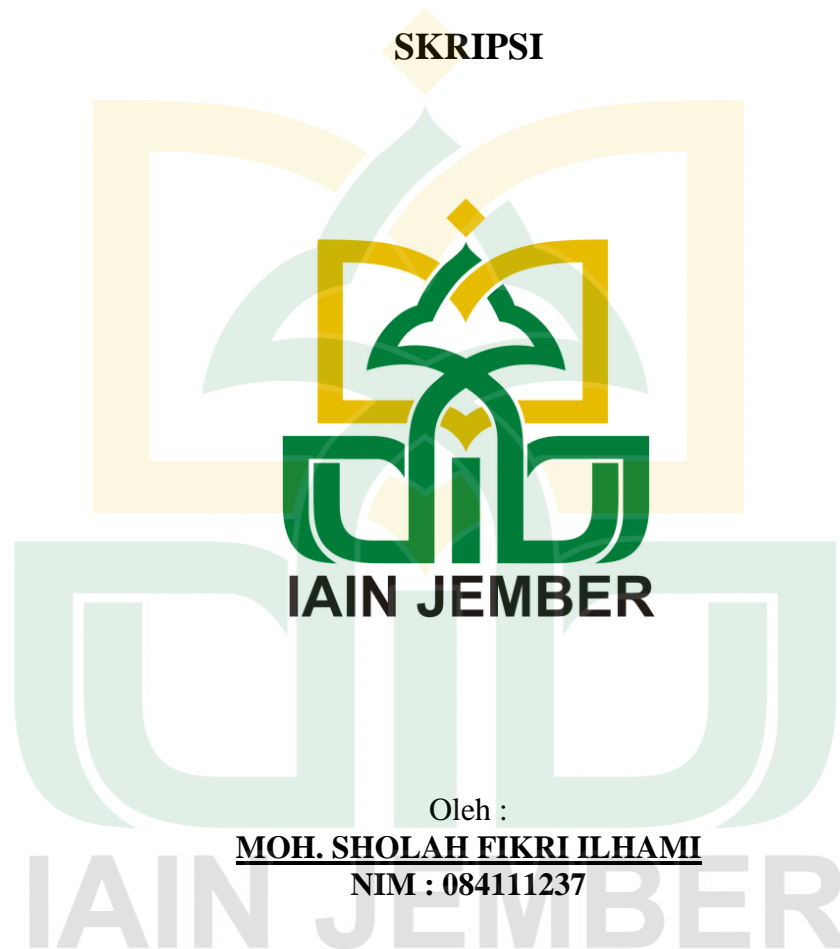


**KONTRIBUSI PEMUKA AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI PERGAULAN BEBAS
DI DESA DUKUH DEMPOK WULUHAN JEMBER
TAHUN 2016**

SKRIPSI



Oleh :

MOH. SHOLAH FIKRI ILHAMI

NIM : 084111237

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
DESEMBER 2016**

**KONTRIBUSI PEMUKA AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI PERGAULAN BEBAS
DI DESA DUKUH DEMPOK WULUHAN JEMBER
TAHUN 2016**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Moh. Sholah Fikri Ilhami
NIM : 084111237

IAIN JEMBER

Disetujui Pembimbing



H. Mursalim, M.Ag.
NIP. 19700326 199803 1 002

**KONTRIBUSI PEMUKA AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI PERGAULNA BEBAS
DI DESA DUKUH DEMPOK WULUHAN JEMBER TAHUN
2016**

SKRIPSI


telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sajana Pendidikan Islam (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari :
Tanggal :


Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


As'ari, M.Pd.I, MA

NIP. 19760915 200501 1 004


Suwarno, M.Pd


NIP. 19780804 201101 1 002

Anggota :

1. Drs. H. Sofyan Tsauri, MM
2. H. Mursalim, M.Ag

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdullah, S.Ag. M.H.I
NIP. 197602032 00212 1 003

ABSTRAK

Moh. Sholah Fikri Ilhami, 2016: *Kontribusi Pemuka Agama Islam dalam Mengatasi Pergaulan Bebas di Desa Dukuh Dempok Wuluhan Jember Tahun 2016*.

Remaja adalah aset bangsa yang harus dididik sebaik mungkin agar tercipta masa depan yang cerah. Remaja yang berbudi luhur sangat membantu pembangunan negara. Namun, melihat realita yang ada, remaja masa kini tidak sedikit yang terjerumus dalam pergaulan bebas. Kehidupan yang terlalu bebas telah membuat mereka terlena, hingga menjerumuskan pada kenistaan yang dapat merusak tubuh mereka. Kebobrokan remaja yang seperti ini telah banyak terjadi di Indonesia. Salah satu contoh di Desa Dukuh Dempok Wuluhan, banyak sekali terjadi penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan remaja padahal daerah ini termasuk daerah yang agamis. Hal ini menggelitik peneliti untuk mencari tahu apa kontribusi pemuka agama di Desa Dukuh Dempok.

Fokus penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana kontribusi pemuka agama Islam dalam mengatasi pergaulan bebas di Desa Dukuh Dempok Wuluhan Jember Tahun 2016? 2) Apa saja faktor-faktor yang menjadi penghambat yang ditemukan tokoh agama Islam dalam mengatasi pergaulan bebas di Desa Dukuh Dempok Wuluhan Jember Tahun 2016?.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana kontribusi pemuka agama Islam dalam mengatasi pergaulan bebas di Desa Dukuh Dempok. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui kendala apa saja yang menjadi penghambat dalam mengatasi pergaulan bebas.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode pendekatan kualitatif. Dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan), sedangkan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang meliputi tokoh agama dan remaja. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, interview/wawancara dan dokumentasi. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif, sedangkan untuk melihat keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa kontribusi pemuka agama Islam mengatasi pergaulan bebas di Desa Dukuh Dempok dengan melakukan pendekatan kepada remaja dan melakukan berbagai kegiatan keagamaan yang di antaranya memberikan ceramah, membentuk kelompok pengajian, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Sedangkan kendala-kendalanya meliputi terbatasnya pengajar yang profesional, kurangnya sarana penunjang atau perlengkapan pengajian, kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, dan kurangnya minat remaja untuk mendalami agama.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan Tim Penguji	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. TujuanPenelitian	7
D. ManfaatPenelitian	7
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. PenelitianTerdahulu	13
B. KajianTeori	16
1. Hakikat Tokoh Agama	16
a. Deskripsi Tokoh Agama.....	16

b. Peran Tokoh Agama Islam	19
c. Pola Pembinaan Tokoh Agama Islam	23
2. Pergaulan Bebas	25
a. Deskripsi Remaja	25
b. Pengertian Pergaulan Bebas	30
c. Jenis-Jenis Pergaulan Bebas.....	31
d. Faktor-faktor yang Menyebabkan Pergaulan Bebas	35
e. Sebab-Sebab Pergaulan Bebas	37
f. Cara Mencegah agar Anak Tidak Terjebak dalam Pergaulan Bebas	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Lokasi Penelitian.....	51
C. Subyek Penelitian.....	51
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Analisis Data	54
F. Keabsahan Data.....	55
G. Tahap-tahap Penelitian.....	56

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Desa Dukuh Dempok	58
B. Hasil Penelitian	65
C. Pembahasan Hasil Temuan	78

BAB V PENUTUP

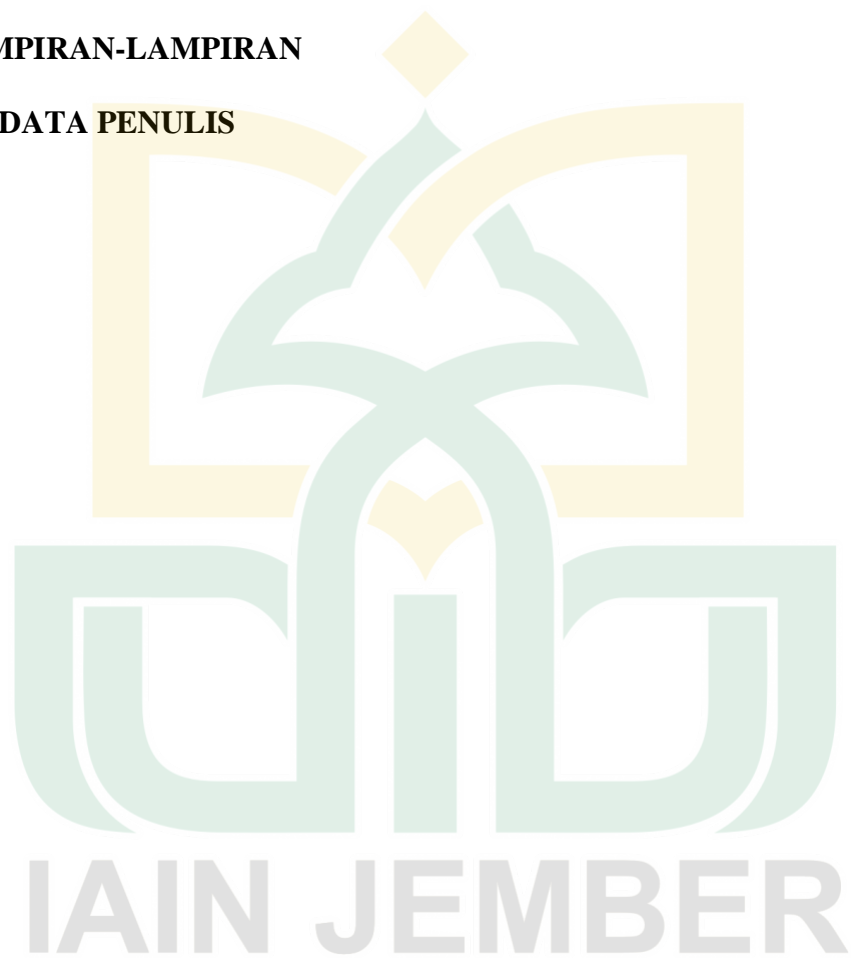
A. Kesimpulan	82
B. Saran-saran	82

DAFTAR PUSTAKA	84
-----------------------------	-----------

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dewasa ini, dapat dikatakan mengenai pergaulan bebas remaja, khususnya yang menjurus pada seksualitas telah beredar secara luas, baik melalui media cetak maupun elektronik. Namun, jika diamati secara seksama tidak semua informasi tersebut bermutu dan bermanfaat atau memberikan pencerahan kepada remaja. Sebaliknya malah banyak media yang menyuguhkan informasi menyesatkan. Tidak sedikit media membahas perihal seks dan contoh-contoh perbuatan kenakalan remaja hanya untuk tujuan komersial atau mempengaruhi remaja untuk mengikutinya.

Bebasnya aliran informasi tentang pergaulan bebas yang tidak bertanggung jawab dewasa ini ternyata tidak membawa manfaat apapun selain mendorong kebanyakan remaja selalu dihantui keinginan melakukan perbuatan yang dapat merusak diri mereka sendiri. Banyaknya visualisasi pergaulan bebas melalui media cetak, film, televisi, keping disk, atau media lainnya tidak membawa kebaikan apa pun terhadap para remaja selain kerusakan moral yang merajalela. Banyak remaja yang terdorong melakukan perbuatan yang diharamkan oleh agama dengan mudah atau mengalami kesulitan mengendalikan dorongan nafsu mereka justru setelah menyaksikan film-film seks tidak bermutu yang sengaja diarahkan untuk membangkitkan birahi murahan para remaja.¹

¹ E.B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda* (Jakarta: PT. Gramedia, 2009), 124.

Anak, khususnya remaja sangat memerlukan perhatian yang serius dalam perkembangannya. Bagi suatu bangsa mereka merupakan generasi penerus yang kelak akan menjadi tulang punggung dan sekaligus mewarisi kelangsungan bangsa kedepan. Bagi orang tua mereka merupakan penerus keturunan dan sebagai tempat bertumpu dihari tua kelak.

Kondisi emosional mereka bermacam-macam, remaja sering merasakan perasaan cemas, sering berpikir yang tidak-tidak, dan banyak juga yang mengaku sering mimpi buruk. Kecemasan remaja itu, antara lain takut jika orang membicarakan mengenai keluarganya, cemas jika tidak diperhatikan, dan lain sebagainya.²

Perlunya pendidikan tentang pergaulan yang baik dikalangan remaja ini, karena berbagai pengaruh eksternal yang negatif sudah merasuk ke dalam diri remaja. Pengaruh yang tidak terbandung itu adalah masuknya bahan bacaan, gambar-gambar porno dan kisah pornografi yang bisa dilihat dikamar remaja. Hal ini dipicu oleh kondisi pergaulan zaman sekarang yang sangat memprihatinkan. Ini adalah salah satu dampak globalisasi dimana arus informasi dari dunia barat begitu cepat merasuk pola hidup generasi sekarang. Budaya barat begitu memberikan kebebasan dalam segala hal, sehingga budaya tersebut juga merasuki budya Indonesia. Belum lagi pengaruh teknologi termasuk internet yang kini banyak menawarkan hal-hal negatif.

² Ibid., 130.

Dalam masa transisi dan ingin mencoba-coba itulah remaja jangan disalahkan jika ia ingin menunjukkan jati dirinya. Bagi yang laki-laki ingin menunjukkan apakah ia benar-benar laki-laki sejati. Sedangkan bagi yang wanita ingin menunjukkan atau mencoba apakah dirinya termasuk wanita yang kuat dan tangguh. Saat beginilah, muncul kasus siswa SMP melahirkan atau hamil diluar nikah, minum minuman keras, menghisap obat terlarang, dan banyak lagi.

Selama ini sekolah yang memberikan/menyelipkan pendidikan bahaya pergaulan bebas kepada anak-anaknya sebatas menerangkan bagaimana bahaya pergaulan bebas dan anatomi tubuh dan fungsi-fungsinya. Dalam pelajaran seks, proses kehamilan, dan cara mencegah kehamilan masih dipendam dengan alasan belum saatnya anak diajarkan soal yang berbau vulgar. Cara demikian dinilai berbahaya, yakni mendorong anak mencoba sendiri.³

Alasan ini masuk akal jika kita hubungkan teori dan stimulus-respons. Semakin besar stimulus yang kita berikan berupa materi terselubung, maka anak akan merespons dengan kekuatan yang besar juga. Jika kita menutupi soal seks dan kehamilan, mereka cenderung ingin mendobraknya.

Rasa ingin tahu dan mencoba pada diri remaja ini yang sulit dikekang, baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Banyak faktor yang mendorong anak melakukan hal tersebut selain faktor diatas, diantaranya yaitu gaya hidup hedonisme atau materialis, kurangnya pengetahuan terhadap pergaulan bebas,

³ Ibid., 131

kurangnya ilmu agama, terlalu bebasnya pergaulan; baik itu pengaruh teman sebaya ataupun lingkungan, kurangnya perhatian orang tua; baik disebabkan karena faktor ekonomi, pendidikan ataupun pola asuh, media masa, dan pengaruh globalisasi.

Resiko yang harus ditanggung oleh remaja adalah rusaknya tubuh akibat seks, obat-obatan, dan minuman keras. Ketika sudah terjadi hal yang demikian, mulai ada pikiran maksiat dan keji yang timbul. Akhirnya, yang ada adalah penyelesaian masalah yang berasal dari setan. Aborsi, membuang bayi setelah dilahirkan, bahkan tidak sedikit dari mereka yang menjadi pelacur, wanita panggilan, dan melakukan bunuh diri karena merasa frustrasi akan masa depannya.⁴

Dari segi agama dan budaya dalam masyarakat, hamil di luar nikah, pecandu obat terlarang, dan minuman keras adalah hal yang sangat sulit untuk diterima. Di dalam agama Islam maksiat tergolong dosa besar. Bahkan pada masa Nabi dahulu, pelaku zina akan dirajam atau dilempari batu, atau dicambuk sampai mati. Sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an:

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ

الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), 63.

(menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”. (QS. Al-Nur: 2).⁵

Allah SWT tidak ingin manusia seperti makhluk lainnya, yang hidup bebas mengikuti nalurinya dan berhubungan bebas antara jantan dan betinanya secara anarkis tanpa ada suatu aturan. Akan tetapi, demi menjaga martabat dan kemuliaan manusia, Allah SWT mengadakan hukum sesuai dengan martabatnya, sehingga kehidupan manusia lebih berkualitas dan terhindar dari barang-barang yang berbahaya. Hubungan laki-laki dan perempuan diatur secara hormat berdasarkan saling meridhai, upacara akad nikah sebagai lambang dari adanya rasa ridha-meridhai, dihadiri para saksi yang menyaksikan kedua pasangan laki-laki dan perempuan itu telah terikat.

Dilain sisi, pemerintah juga telah menyusun undang-undang berkaitan dengan hal ini. Beberapa undang-undang terkait dengan hukuman serta sanksi bagi para remaja telah disusun sedemikian rupa untuk mencegah merajalelanya pergaulan bebas ini. Hal ini dapat dilihat di dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 ini diatur dalam Pasal 4 ayat 1 dan 2.

Adapun keunikan atau ketertarikan dari penelitian ini, karena tidak hanya dalam keluarga yang memiliki latar belakang ekonomi rendah saja, tetapi juga pada orang tua yang memiliki latar belakang ekonomi dan pendidikan baik pun anaknya tak jarang yang bergaul dengan bebas dalam bentuk apapun. Padahal Desa Dukuh Dempok ini termasuk dalam lingkungan yang agamis. Anak-anak setiap sore sekolah TPA dan habis maghrib mengaji. Bahkan

⁵ Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 350.

banyak sekali pengajian ibu-ibu ataupun bapak-bapak. Tetapi mengapa di lingkungan yang agamis dan dasar pendidikan agama sejak dini tetap tidak bisa mencegah anak hamil di luar nikah.

Disinilah peran berbagai pihak sangat diperlukan, sehingga anak mampu mandiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, yaitu dengan memberikan wawasan pengetahuan yang bersifat mendidik karena pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.⁶

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang hal tersebut. Sehingga penulis mengambil judul skripsi yaitu “Kontribusi Pemuka Agama Islam dalam Mengatasi Pergaulan Bebas di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2016”.

B. FOKUS PENELITIAN

Dengan adanya fokus penelitian, peneliti akan memiliki acuan atau patokan yang jelas untuk menuntun jalannya penelitian. Peneliti sesekali tidak akan mengalami kesulitan ataupun stagnasi dalam proses penelitiannya. Fokus penelitian yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi pemuka agama Islam dalam mengatasi pergaulan bebas di Desa Dukuh Dempok Wuluhan Jember Tahun 2016?

⁶ Syarif A. Mikarsa, *Psikologi Qur'ani* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 2.

2. Apa saja faktor-faktor yang menjadi penghambat yang ditemukan tokoh agama Islam dalam mengatasi pergaulan bebas di Desa Dukuh Dempok Wuluhan Jember Tahun 2016?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam suatu penelitian, tujuan penelitian secara umum adalah untuk menemukan, untuk mengembangkan, maupun koreksi atau menguji kebenaran ilmu pengetahuan yang telah ada.⁷ Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian ini harus mengacu pada masalah–masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.⁸ Maka, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana kontribusi pemuka agama Islam dalam mengatasi pergaulan bebas di Desa Dukuh Dempok Wuluhan Jember Tahun 2016
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penghambat yang ditemukan tokoh agama Islam dalam mengatasi pergaulan bebas di Desa Dukuh Dempok Wuluhan Jember Tahun 2016

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang berisifat

⁷ Moch Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), 8.

⁸ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2013), 73.

teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan kepada penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan.⁹

1. Secara Praktis

Penelitian diharapkan memberi manfaat bagi:

- a. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember: 1) Menambah literatur perpustakaan IAIN Jember dan 2) Bahan informasi dan ilmu pengetahuan tentang sebab-sebab terjadinya pergaulan bebas di kalangan remaja.
- b. Bagi masyarakat Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, penelitian ini semoga dapat memberikan masukan atau sumbangan pemikiran kepada masyarakat dalam menanggulangi terjadinya pergaulan bebas.
- c. Bagi peneliti, agar dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal awal untuk mengadakan penelitian-penelitian selanjutnya di masa mendatang. Dan juga memberikan pengetahuan tentang sebab-sebab terjadinya pergaulan bebas di Desa Dukuh Dempok Wuluhan Jember. Selain itu, penelitian ini juga dimanfaatkan oleh peneliti dalam memenuhi persyaratan menyelesaikan tugas akhir perkuliahan di IAIN Jember.

⁹ Ibid., 73.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai aset pengembangan ilmu pengetahuan dan agama yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi tentang sebab-sebab terjadinya pergaulan bebas di kalangan remaja, dan juga cara menanggulangnya.

E. DEFINISI ISTILAH

Definisi istilah berisi tentang pengertian-pengertian penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁰ Istilah yang terdapat dalam penelitian ini akan peneliti rumuskan dalam poin-poin berikut:

1. Kontribusi

Kontribusi adalah peran kita serta keikutsertaan dalam melakukan sebuah pekerjaan di suatu keadaan tertentu.

2. Pemuka Agama

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, pemuka berarti pemimpin, orang yang dianggap sebagai pemimpin.¹¹ Agama adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan.¹² Maka, maksud dari pemuka

¹⁰ Ibid., 73.

¹¹ Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (T.tp.: Gitamedia Press, t.t.), 458.

¹² Tim Pustaka Agung Harapan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, t.t.), 14.

agama ialah pemimpin agama khususnya Islam di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

3. Mengatasi

Mengatasi berasal dari kata atas yang merupakan kata kerja yang berarti menyelesaikan keadaan dan menguasai keadaan.¹³ Dalam penelitian ini, arti mengatasi menggunakan maksud yang pertama, yaitu menyelesaikan keadaan.

4. Pergaulan Bebas

Pergaulan berarti hal persahabatan dan hal berteman.¹⁴ Adapun bebas adalah lepas dari kewajiban, lepas dari tuntutan, lepas dari perasaan takut, leluasa, dan lepas dari beban hati; tidak terikat oleh aturan.¹⁵ Maksud pergaulan bebas dari penelitian ini adalah pergaulan remaja yang keluar dari koridor agama.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup, dengan format tulisan deskriptif naratif agar dapat dipelajari dan dipahami oleh pembaca.¹⁶ Adapun skripsi ini membahas pokok bahasan yang terdiri dari lima bab yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹³ Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap*, 73.

¹⁴ *Ibid.*, 249.

¹⁵ *Ibid.*, 108.

¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 73.

Bab pertama berisi pendahuluan, dalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mendeskripsikan tentang kerangka teoritik yang berusaha mengkaji secara umum tentang masalah yang sedang diteliti, yang dalam hal ini tentang kontribusi pemuka agama Islam dalam mengatasi pergaulan bebas di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2016.

Bab ketiga terdiri dari metode penelitian, berisikan pendekatan dan jenis penelitian yaitu pendekatan yang dipilih dalam melakukan penelitian. Jenis penelitian menjelaskan jenis penelitian yang dipilih dan alasan memilih jenis penelitian tersebut. Lokasi penelitian menjelaskan dimana penelitian dilakukan dan alasan memilih lokasi tersebut. Selanjutnya subyek penelitian menjelaskan teknik penentuan subyek penelitian dan subyek yang akan diteliti. Tehnik pengumpulan data menguraikan tehnik pengumpulan data yang digunakan dan data yang akan diperoleh. Selanjutnya diuraikan tentang analisis data yang dilakukan, tehnik pengujian keabsahan data yang digunakan, dan tahap-tahap penelitian yang digunakan.

Bab keempat terdiri dari penyajian data dan analisis. Bab ini mendeskripsikan gambaran umum objek penelitian, penyajian, dan analisis data dari data yang diperoleh selama penelitian. Dan terakhir berisi penafsiran dan penjelasan peneliti berdasarkan data yang diperoleh dalam pembahasan temuan.

Bab kelima terdiri dari kesimpulan dan saran, pada bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan empiris (laporan hasil penelitian) yang merupakan jawaban dari fokus penelitian. Sedangkan saran-saran merupakan tindak lanjut dari hasil temuan. Bab ini berfungsi untuk memperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan. Dengan hasil kesimpulan penelitian akan dapat membantu memberikan saran-saran konstruktif yang terkait dengan penelitian ini.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. PENELITIAN TERDAHULU

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik peneliti yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹

1. Penelitian saudara Mulut Miyarsih, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga tahun 2002 dengan judul, “Konseling Anak Hamil di Luar Nikah”. Karya ini mempelajari anak remaja hamil diluar nikah dengan melihat pada sebuah lembaga survey. Seberapa banyak anak yang hamil diluar nikah, dengan pilihan-pilihannya aborsi, meneruskan kehamilan, ataupun bunuh diri. Apakah lembaga ini berpengaruh terhadap pola berfikir korban di kehidupan selanjutnya.²
2. Penelitian saudara Hanifah, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga tahun 2003 dengan judul Skripsi “Bimbingan Agama Islam terhadap Anak Keluarga Muslim di Desa Panjang Pundong Bantul”. Skripsi ini membahas bagaimana bimbingan konseling Islam yang dilakukan terhadap anak dengan membentuk

¹ Nasution s, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung:Tarsito,1998),49.

² Miyarsih, “Konseling Remaja Hamil di Luar Nikah”, (Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002), 8.

sebuah keluarga yang islami. Karena menurut Hanifa penyimpangan yang dilakukan anak adalah akibat dari kurangnya bimbingan agama.³

3. Penelitian saudara Risnawati, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga tahun 2003 dengan judul Skripsi “Hubungan antara Bimbingan Seksual dalam Keluarga terhadap Pergaulan Anak di Dusun Kauman Argomulyo Cangkring Sleman Yogyakarta”. Skripsi ini menggunakan deskripsi responden dan deskripsi variable penelitian mengenai bimbingan seksual dalam keluarga. Skripsi ini membahas mengenai sejauh mana pengertian orang tua mengenai seks terhadap anak. Sehingga mereka dapat memberikan informasi yang tepat kepada anak mereka yang menginjak dewasa.⁴

Adapun data yang penulis peroleh sampai saat ini menunjukkan bahwa karya yang mengkaji mengenai judul skripsi penulis sudah banyak, tetapi belum ada yang meneliti mengenai bagaimana kontribusi pemuka agama Islam sekaligus bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang telah dipengaruhi oleh pergaulan bebas. Untuk mempermudah mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, maka peneliti tuangkan data di atas dalam bentuk tabel berikut ini.

³ Hanifah, “Bimbingan Agama Islam terhadap Anak Keluarga Muslim di Desa Panjang Pundong Bantul”, (Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003), 10.

⁴ Risnawati, “Hubungan antara Bimbingan Seksual dalam Keluarga terhadap Pergaulan Remaja di Dusun Kauman Argomulyo Cangkring Sleman Yogyakarta”, (Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003), 9.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Kajian dengan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Mulut Miyarsih (2002)	Konseling Anak Hamil di Luar Nikah	a. Secara umum sama-sama mengkaji pergaulan bebas b. Menggunakan jenis penelitian kualitatif c. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	a. Penelitian ini lebih memfokuskan kajiannya pada kasus anak hamil di luar nikah b. Subjek penelitian ini adalah lembaga survey bukan desa. c. Meneliti pengaruh lembaga. Sedangkan dalam skripsi ini adalah kontribusi pemuka agama Islam.
Hanifah (2003)	Bimbingan Agama Islam terhadap Anak Keluarga Muslim di Desa Panjang Pundong Bantul	a. Mengkaji tentang kontribusi agama b. Menggunakan jenis penelitian kualitatif c. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	a. Penelitian ini membahas bagaimana bimbingan konseling Islam terhadap anak b. Lebih luas kajiannya karena menyangkut keseluruhan akhlak.
Risnawati (2003)	Hubungan antara Bimbingan Seksual dalam Keluarga terhadap Pergaulan Anak di Dusun Kauman Argomulyo Cangkring Sleman Yogyakarta	a. Secara umum sama-sama mengkaji pergaulan bebas	a. Menggunakan jenis penelitian kuantitatif b. Meneliti hubungan antara bimbingan seksual dalam keluarga dengan pergaulan anak. c. Ruang lingkup lebih sempit, hanya sebatas orang tua dalam keluarga

B. KAJIAN TEORI

1. Hakikat Tokoh Agama

a. Deskripsi Tokoh Agama

Pengertian tokoh agama dalam kamus bahasa Indonesia berarti “orang-orang yang terkemuka”⁵. Mengacu pada definisi tersebut, dapat diartikan bahwa tokoh agama adalah orang-orang yang terkemuka, terdandang, serta mempunyai peran besar terhadap pengembangan ajaran agama dalam hal ini agama Islam.

Menurut Mukti Ali, untuk menggerakkan pembangunan di Negara-negara sedang berkembang, seperti Indonesia, paling tidak ada tiga kelompok pemimpin yang harus mengambil peranan. Tiga kelompok itu adalah pemimpin resmi (pemerintah), pemimpin tidak resmi (tokoh agama), dan pemimpin adat.⁶

Kedudukan tokoh agama memegang peran penting dalam masyarakat, karena mereka dianggap sebagai orang yang terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya dan mempunyai tingkatan yang lebih dalam pengetahuan tentang agama dibandingkan dengan anggota masyarakat lain. Olehnya itu, mereka pada umumnya memiliki tingkah laku yang patut dijadikan teladan dalam rangka pembinaan akhlak remaja maupun masyarakat lain. Sebab mereka pada umumnya memiliki tingkah laku yang patut

⁵ Yowono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Arkola, 1995), 588.

⁶ Rosehan Anwar, Andi Baharuddin Malik, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan* (Jakarta: PT. Pringgondani Berseri, 2003), 1.

dijadikan teladan dalam rangka pembinaan masyarakat yang damai penuh persaudaraan dan saling menghargai.

Dengan kata lain, tokoh agama Islam adalah orang-orang terkemuka dan terpendang, serta sebagai pemimpin nonformal dikalangan masyarakat. Mereka inilah yang bergelut dan mengabdikan diri demi kepentingan agama di lingkungan masyarakat.

Tokoh agama bisa disebut sebagai pemimpin nonformal karena kemampuan dan karismanya diikuti banyak orang walaupun pemimpin tersebut tidak memimpin sebagai organisasi, tetapi kehadirannya di tengah-tengah masyarakat diakui sebagai orang yang berpengaruh terhadap pengembangan agama Islam. Mereka yang disebut tokoh agama Islam ialah para kyai, para cendekiawan muslim, da'i, imam Desa, pengurus masjid atau orang yang memiliki keberpihakan kuat terhadap perjuangan agama Islam dan mau berkorban baik materi maupun jiwa mereka.⁷

Ajaran agama mempunyai arti tersendiri bagi kehidupan individual maupun secara sosial. Seorang tokoh agama mampu menempatkan dirinya di tengah-tengah masyarakat, kemudian akan mengambil tugas-tugas kemasyarakatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dia akan menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya

⁷ Ibid., 5.

sebagaimana dia juga mengenal orang lain dengan kelebihan dan kekurangannya.

Dengan adanya kelebihan dan kekurangan maka akan senantiasa mengembangkan solidaritas sosial dan memanfaatkan kelebihan yang dimiliki untuk mencapai status sosial tertentu dan dengan kekurangan tersebut dia akan senantiasa berupaya menyempurnakan dan meningkatkan dirinya.

Dalam definisi tersebut di atas bahwa tokoh agama mempunyai peran besar dalam pembinaan masyarakat. Dan dengan pengetahuan yang dimilikinya akan membawa pengaruh besar terhadap masyarakat pada umumnya. Tokoh agama merupakan panutan bagi masyarakat sekitarnya dan khususnya bagi umat Islam. Tokoh agama harus menampakkan keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena ia memiliki ilmu agama yang lebih luas dan lebih baik pemahamannya dibandingkan dengan sebagian masyarakat.

Tokoh agama adalah seseorang yang dianggap cakap, berilmu pengetahuan yang tinggi, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidang agama baik ritual keagamaan sampai wawasan keagamaan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat sekitarnya.⁸

Di samping itu, Tokoh agama mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam membentuk masyarakat yang memahami bagaimana ajaran agamanya melalui seminar keagamaan, ceramah-

⁸ Tarb Tahir Muin, *Membangun Islam* (Bandung: PT. Rosda Karya, 1996), 3.

ceramah agama, membaca literatur tentang agama, serta menonton televisi tentang agama atau diskusi agama.

Sebagaimana penjelasan di atas, seseorang dapat dikatakan sebagai tokoh agama apabila ia memiliki beberapa kriteria antara lain: memiliki pengetahuan yang luas tentang pengetahuan agama, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah seperti jujur, adil, istiqomah, qanaah, ikhlas, dan lain sebagainya.

b. Peran Tokoh Agama Islam

Pengertian “peran” menurut kamus bahasa Indonesia ialah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁹ Berkaitan dengan pengertian tersebut,

Menurut Biddle dan Thomas, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya

dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sangsi, dan lain-lain.¹⁰

Sedangkan dalam sudut pandang sosiologi yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, bahwa peran mencakup 3 hal yaitu :

⁹Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi ke-3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 882.

¹⁰<http://arisandi.com/pengertian-peran/> (diakses tanggal 02-02-2016).

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peran merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹¹

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran merupakan segala aktifitas atau tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga dalam penelitian ini akan digambarkan tentang peran tokoh agama.

Seorang tokoh agama memang harus menguasai dan mempunyai ilmu yang cukup tentang ajaran agama yang dibawakan oleh seorang nabi, dan mampu mentransfer ilmunya kepada masyarakat pemeluk agama di dalam menyebarkan syarat-syarat agama tertentu. Tokoh agama mempunyai peran yang sangat besar untuk menyebarkan ajaran agama yang sebenar-benarnya, sehingga seorang individu pemeluk agama dapat lebih mendalami ajaran agama yang dianutnya, dan akhirnya mampu menjelaskan segala perintah Tuhan

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pres, 2007), 213.

dan menjauhi segala larangannya sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah SWT.

Secara khusus, peran tokoh agama Islam meliputi perkembangan dan pembinaan akhlak keagamaan individu pemeluk agama, agar mempunyai akhlak yang sesuai yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-hadits dan juga mencakup pembinaan akhlak keagamaan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Tokoh agama memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial. Oleh karena itu para pemuka agama dituntut menggali dan memantapkan kembali etika kehidupan yang religius dan bermartabat di tengah-tengah tantangan kehidupan global.¹²

Sementara itu, Muhammad Nuh, Menteri Pendidikan Nasional, mengungkapkan ada tiga peran yang dapat dijalankan oleh tokoh agama yaitu :

1. Peran edukasi yang mencakup seluruh dimensi kemanusiaan.

Para tokoh agama berperan penting membangun karakter bangsa.

2. Memberi pencerahan kepada masyarakat di saat situasi-situasi yang tidak menentu.

¹² <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/10/06/10/119229-menag-paparkan-peran-yang-harus-dijalankan-tokoh-agama> (diakses tanggal 02-02-2016).

3. Peran membangun sistem, satu tradisi, dan budaya yang mencerminkan kemuliaan.¹³

Menurut Imam Bawani, ada tiga peran penting tokoh agama islam dalam pembinaan akhlak yaitu peran kaderisasi, peran pengabdian, dan dakwah.¹⁴

1. Peran kaderisasi, dimana tokoh agama Islam mempunyai peran melaksanakan kegiatan kaderisasi di tengah masyarakat.

Melakukan kaderisasi berarti menuntut tokoh agama bergabung dalam suatu wadah (pengabdian diri) yang dikelola sendiri maupun bekerja sama dengan organisasi.

2. Peran pengabdian, tokoh agama Islam mengabdikan diri secara langsung dalam kegiatan masyarakat. Dimana tokoh agama

Islam harus hadir di tengah-tengah masyarakat, membantu, dan membimbing kearah kemajuan. Tokoh agama harus bisa memberikan contoh yang baik bagi masyarakat, bersikap yang mencerminkan pribadi muslim, dan dalam setiap perilakunya dijadikan suri tauladan bagi masyarakat.

3. Peran dakwah, berdakwah merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama dan dapat mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain.

Tokoh agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan remaja dalam masyarakat Indonesia pada umumnya serta

¹³ Ibid.

¹⁴ Imam Bawani, *Cendikiawan Islam dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), 5.

masyarakat di Desa Dukuh Dempok Wuluhan khususnya, peran tersebut meliputi:

1. Berperan sebagai informatif dan edukatif, tokoh agama memposisikan dirinya sebagai da'i yang menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat terutama remaja dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.
2. Berperan sebagai konsultatif, tokoh agama menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat terutama permasalahan remaja yang banyak membutuhkan pembinaan.
3. Berperan sebagai advokatif, tokoh agama memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelajaran terhadap masyarakat khususnya remaja dari berbagai ancaman, serta hambatan yang merugikan akidah serta merusak akhlak.¹⁵

Setelah menjabarkan berbagai peran pemuka agama dari beberapa pendapat, maka dapat diringkas bahwasannya para pemuka agama memiliki beberapa peran yang harus direalisasikan sebagai wujud tindakan preventif dalam mengatasi pergaulan bebas. Peran tersebut adalah peran kaderisasi, pengabdian, dakwah, informatif dan edukatif, konsultatif, dan advokatif.

c. Pola Pembinaan Tokoh Agama Islam

¹⁵ Bawani, *Cendekiawan Islam*, 6.

Pengertian “pola” dalam kamus besar bahasa Indonesia ialah model atau sistem; cara kerja.¹⁶ Berkaitan dengan hal tersebut, pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan”.¹⁷

Dari definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada (yang sudah dimiliki). Serta juga dengan mendapatkan hal yang belum dimilikinya yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru.

Pembangunan di bidang agama diarahkan agar semakin tertata kehidupan beragama yang harmonis, semarak, dan mendalam serta ditujukan pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Terpeliharanya kemantapan kerukunan hidup umat beragama yang berkualitas dalam meningkatkan kesadaran dan peran serta akan tanggung jawab terhadap perkembangan akhlak serta secara bersama-sama memperkokoh kesadaran spiritual, moral, dan etika bangsa dalam pelaksanaan pembangunan nasional, peningkatan pelayanan, sarana dan prasarana kehidupan beragama. Dimaksudkan untuk lebih

¹⁶ Kebudayaan, *Kamus*, 884.

¹⁷ <http://www.perkuliahan.com/makalah-pola-pembinaan-keagamaan-pada-anak/> (diakses tanggal 22-12-2015).

memperdalam pengalaman ajaran dan nilai-nilai agama untuk membentuk akhlak mulia, sehingga mampu menjawab tantangan masa depan.

Peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diarahkan melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai spiritual, moral, dan etik agama, sehingga terbentuk sikap batin dan sikap lahir yang setia.

2. Pergaulan Bebas

Sebelum membahas tentang upaya mengatasi pergaulan bebas yang kebanyakan dilakukan oleh remaja, perlu kiranya mengetahui deskripsi remaja dan bagaimana ciri-ciri serta hal-hal lain yang berkaitan dengan remaja.

a. Deskripsi Remaja

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat, bahkan sering kali polisi. Masa remaja disebut masa transisi baik biologis, psikologis, dan sosial. Pada masa ini telah timbul minat terhadap jenis kelamin lain.

Remaja adalah pemuda-pemudi yang berada pada perkembangan dimana seseorang sudah tidak dapat disebut anak kecil lagi tetapi juga belum dapat disebut dewasa. Taraf perkembangan ini pada umumnya disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Pengertian ini sejalan dengan pendapat Yulia Singgih D. Gunarsa, bahwa remaja adalah:

Masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan masa dewasa. Anak remaja merupakan suatu tahap perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana seseorang tidak dapat disebut sebagai anak kecil lagi dan belum dapat disebut orang dewasa, yang mana keberadaannya masih mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dengan tujuan mencapai kedewasaan yang sempurna.¹⁸

Lebih lanjut, Gunarsa mengemukakan bahwa ciri-ciri remaja sebagai berikut :

1. Kecenderungan dalam pergaulan dan kelakuan dalam gerakan sebagai akibat dari perkembangan fisik yang menyebabkan timbulnya perasaan rendah diri
2. Ketidakseimbangan secara keseluruhan terutama kadar emosi yang labil
3. Perubahan pandangan dan petunjuk hidup yang diperoleh pada masa sebelumnya
4. Menimbulkan perasaan kosong dalam dirinya
5. Bersikap menentang orang tua maupun orang dewasa lainnya
6. Pertentangan dalam diri remaja menjadi sebab pertentangan dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya.¹⁹

Menurut Fuad Kauna, remaja adalah suatu kondisi dimana seseorang anak sudah memiliki idealisme dan cita-cita untuk menggapai kehidupan

¹⁸ Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, t.t), 6.

¹⁹ Ibid., 220.

yang lebih baik di masa yang akan datang. Dengan memiliki kecenderungan:

1. Kecenderungan untuk meniru
2. Kecenderungan untuk mencari perhatian
3. Kecenderungan untuk tertarik terhadap lawan jenis
4. Kecenderungan untuk mencari idola
5. Kecenderungan untuk mencari hal-hal yang baru
6. Emosinya mudah meletus.²⁰

Selain itu, telah dikemukakan juga, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.²¹ Masa remaja ini ialah masa kematangan kehidupan seksual, karena itu tidaklah mengherankan banyak penelitian mengenai anak-anak masa remaja itu dilakukan dalam kehidupan seksual itu.²² Harold Albery mengemukakan, bahwa periode masa remaja dapat didefinisikan sebagai suatu periode dalam perkembangan yang dialami seseorang yang terbentang semenjak berakhirnya masa kanak-kanaknya sampai datangnya awal masa dewasanya.²³ Masa remaja adalah masa dimana telah terjadi perubahan yang ditandai dengan perkembangan jiwa dan

²⁰ Fuad Kauna, *Sensasi Remaja Dimasa Puber, Cet I* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 8.

²¹ Abdul Kadir dkk, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Makassar: MEMBUMI Publishing, 2009), 58.

²² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 215.

²³ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 90.

fisik menuju kematangan yang dipengaruhi dengan berbagai faktor sosial, dan masa ini adalah masa pertumbuhan yang sangat rentan terhadap berbagai pengaruh. Sebab masa ini merupakan masa untuk mencari jati diri yang disebut dewasa.

Berbagai pengertian tentang remaja di atas, sebagian besar mengacu pada batasan usia. Menurut Konopka masa remaja ini meliputi:

- a. Remaja awal :12-15 tahun
- b. Remaja madya :15-18 tahun
- c. Remaja akhir : 19-22 tahun.²⁴

Dalam perkembangan akhlak seseorang dapat dibagi kedalam 3 (tiga) tahap:²⁵

1. Tahap awal kanak-kanak

Dalam peringkat ini kanak-kanak mulai membentuk keyakinan kepada lingkungan di sekitarnya. Proses ini amat tergantung kepada ibu yang berterusan di mana memenuhi keperluan emosi dan fisiologinya.

2. Tahap pertengahan dan akhir kanak-kanak

Dalam peringkat ini kanak-kanak mulai memperluas arena hubungan sosial dan pergaulannya dengan orang lain yang sekampung atau sesekolah atau juga rekan sebaya dengannya. Kanak-kanak mulai menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi baru dalam hidupnya.

²⁴ Kadir dkk, *Orientasi*, 58.

²⁵ http://www.jappy.8m.net/blank_16.html masalah sosial-kalangan remaja-terkinihtm/ (Diakses tanggal 7 - 1- 2016).

3. Tahap baligh dan remaja

Perkembangan akhlak pada masa ini mulai berakar dan mantap.

Fisik kanak-kanak mulai berkembang dan membesar. Perkembangan ini diikuti oleh perkembangan sosioemosinya, di mana anak tersebut mulai memperoleh kepribadiannya yang unik.

Dari pengertian diatas, dapat dikemukakan bahwa salah satu gejala lepasnya seorang anak dari masa kanak-kanak adalah adanya gejala pubertas sebagai awal dari masa remaja. Dalam hal ini dapat dibuat patokan usia remaja tersebut berkisar antara 10,5 tahun sampai 21 tahun.

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Kohlberg perkembangan sosial dan moral manusia itu terjadi dalam 3 (tiga) tingkatan besar yakni sebagai berikut:

1. Tingkat moralitas pra konvensional, yaitu ketika manusia berada dalam fase perkembangan prapubertas (usia 4-10 tahun) yang belum menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial.
2. Tingkat moralitas konvensional, yaitu ketika manusia menjelang dan mulai memasuki fase perkembangan pubertas (usia 10-13 tahun) yang sudah menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial.
3. Tingkat moralitas pasca konvensional, yaitu ketika manusia telah memasuki fase perkembangan pubertas dan pasca pubertas (usia 13-21 tahun) yang memandang moral lebih dari sekedar kesepakatan tradisi sosial.²⁶

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 42.

Berdasarkan konsep diatas, maka dalam penelitian ini adalah anak yang telah berusia 10,5 tahun sampai berusia 21 tahun. Pada tahapan tersebut, remaja mengalami perilaku yang mengarah pada kemerosotan akhlak yang biasa dipengaruhi oleh adanya pubertas.

b. Pengertian Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas atau bisa disebut kenakalan remaja adalah sebuah bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh remaja, seperti melanggar norma dan peraturan disebabkan oleh berbagai macam faktor. Penyimpangan yang dilakukan tersebut akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa.²⁷ Di fase ini terjadi ketidakseimbangan antara pemikiran dan informasi yang didapatkan. Pemberontakan itu menjadi salah satu alasan kuat mengapa banyak remaja yang melakukan penyimpangan.

Melihat kondisi tersebut, apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat keperibadian yang kurang baik, maka akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Beberapa ahli mendefinisikan kenakalan remaja sebagai arti yang berbeda-beda. Kartono, ilmuwan sosiologi, mendefinisikan kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Juvenile Delinquency*, merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang

²⁷ Simandjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja* (Bandung: Alumni, 1983), 45.

disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.²⁸

Dengan demikian, maka pergaulan bebas atau yang berkaitan dengan kenakalan remaja adalah penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat, yang tidak dapat diterima secara sosial dan dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

c. Jenis-Jenis Pergaulan Bebas

Mengingat perkembangan zaman yang semakin maju saat ini, hal tersebut sangat mempengaruhi jenis-jenis pergaulan bebas atau kenakalan yang dilakukan oleh para remaja. Jenis-jenis kenakalan remaja yang marak saat ini diantaranya sebagai berikut:²⁹

1. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu-lintas, dan membahayakan dirinya sendiri dan orang lain.
2. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kegemaran menteror lingkungan.
3. Perkelahian antargang, antarkelompok, antarsekolah, antarsuku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.

²⁸ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), 6.

²⁹ Ibid., 21-23.

4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
5. Kriminalitas anak, remaja, dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong; melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya; mencekik, meracun, tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya.
6. Berpesta-pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau *orgi* (Orang Gila) yang mengganggu lingkungan.
7. Pemerksaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita, dan lain-lain.
8. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius; drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
9. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tendeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, *geltungsrieb* (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang bersifat kriminal.

10. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadis.
11. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan kriminalitas.
12. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak menikah.
13. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
14. Perbuatan asosial dan anti sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik, dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
15. Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargical*), dan ledakan meningitis serta post-encephalitis; juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak ada kalanya membuahkan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.
16. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ inferior.

Beberapa macam kenakalan remaja jelas-jelas telah dilarang oleh Allah dalam firman-Nya surat al-Maidah ayat 90 dan 91.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّن

عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”. (QS. Al-Maidah: 90).³⁰

Dalam kondisi statis, gejala kenakalan remaja merupakan gejala sosial yang sebagian dapat diamati serta diukur kuantitas dan kualitas kedurjanaannya, namun sebagian lagi tidak bisa diamati dan tetap tersembunyi, hanya bisa dirasakan ekses-eksesnya. Sedangkan dalam kondisi dinamis, gejala kenakalan remaja tersebut merupakan gejala yang terus menerus berkembang, berlangsung secara progresif sejajar dengan perkembangan teknologi, industrialisasi, dan urbanisasi.³¹

Secara umum, di kalangan kelas menengah dan tinggi, sebagian besar dari mereka melakukan hubungan seks bebas secara intensif dan tingkah laku seksual yang menyimpang lainnya; yakni dengan motif pencarian pengalaman baru yang aneh-aneh. selain itu, mereka banyak menggunakan bahan-bahan narkotik dan minuman yang mengandung alkohol berkadar tinggi serta bersikap acuh tak acuh hingga mengakibatkan keributan seperti tawuran dan kerusakan serta aksi-aksi lainnya.³²

³⁰ Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 123.

³¹ *Ibid.*, 23.

³² Kartono, *Kenakalan Remaja*, 34.

Sedangkan di kalangan kelas rendah, ada yang mengembangkan pola reaksi *delinkuen* (kejahatan atau pelanggaran aturan) di kalangan anak laki-laki. Kekurangan, kemiskinan, dan kekejaman ini merangsang kekerasan maskulin dan kemampuan menipu orang lain hingga mengakibatkan pada tindakan kriminal yang tidak diinginkan.³³

d. Faktor-faktor yang Menyebabkan Pergaulan Bebas

Begitu banyak sebab yang melatar belakangi alasan seorang remaja terjebak dalam kenakalan. Faktor tersebut secara garis besar dibagi menjadi dua, internal (dalam diri) dan eksternal (dari luar).

1. Faktor internal.³⁴

Faktor ini berasal dari diri anak tersebut. Faktor internal dominan menjadi faktor pendukung dari faktor eksternal yang ada.

Pertama, Iman atau agama. Tidak jarang orang terjerumus ke dalam pergaulan yang menyesatkan karena iman yang dimiliki tidak kuat. Jika seseorang tidak berpegang teguh pada keyakinan beragama atau biasa disebut agama KTP, tidak jarang orang tersebut mudah terjerumus ke dalam lingkungan yang menyesatkan.

Kedua, Keingintahuan yang besar. Masa remaja merupakan masa banyak bertanya. Pada periode inilah seorang anak dibentuk. Begitu banyak pertanyaan dan rasa keingintahuan yang dikeluarkan oleh anak-anak di usia remajanya. Ketika seorang anak yang merasa

³³ Ibid., 44.

³⁴ Ibid., 110.

penasaran dan mendapatkan jawaban yang salah, hal itu memicu anak itu untuk terus terjebak ke dalamnya.

Ketiga, Keinginan untuk mencoba. Rasa penasaran dan keinginan untuk tampil beda serta disegani oleh teman-teman juga dapat menjadi faktor internal seseorang terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak benar. *Keempat*, Menjadi remaja yang berbeda, itu merupakan impian semua anak remaja. Agar dapat disegani oleh teman-teman, remaja biasanya nekad untuk mengambil suatu jalan pintas.

2. Faktor Eksternal

Faktor ini berasal dari luar diri seorang anak. Berbagai macam faktor eksternal menjadi suatu alasan kuat seorang remaja terjerumus ke dalam dunia kenakalan mereka. *Pertama*, pendidikan formal yang tidak memadai. Di Indonesia masih banyak anak yang tidak memperoleh pendidikan yang cukup. Sebagai negara berkembang, masih banyak anak-anak yang seharusnya mendapat pendidikan layak, pada akhirnya di bangku SD pun tidak tuntas.³⁵

Kedua, peran keluarga dan kerabat. Peran orang tua khususnya, menjadi hal penting yang harus disangkutpautkan jika seorang anak sampai terjebak dalam kenakalan remaja. Sebagai orang tua yang baik, seharusnya orang tua membantu memberikan informasi yang sesuai. Selain pendidikan dari sekolah (formal), ajaran sikap dan

³⁵ Ibid., 124.

etika juga harus menjadi pembiasaan yang semestinya dilakukan. Dimulai dari rumah, anak itu dibentuk dan dididik.³⁶

Ketiga, Lingkungan sekitar. Selain dua faktor eksternal utama, masih ada faktor eksternal yang harus diperhatikan. Dari sekian cara yang dapat dilakukan seorang anak untuk menyalurkan emosinya, anak harus memilih untuk melakukannya dalam cara yang dapat diterima lingkungan dengan tetap mampu membuat dirinya nyaman.³⁷

e. Sebab-Sebab Pergaulan Bebas

1. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.³⁸ Tilaar merumuskan hakikat pendidikan sebagai suatu proses menumbuh kembangkan eksistensi orang tua agar proses pendidikan dapat berhasil sesuai dengan tujuan. Berkaitan dengan remaja, sebagaimana telah dikemukakan bahwa dalam proses kehidupan banyak dijumpai permasalahan yang dialami manusia.³⁹

Lebih lanjut, Prawitasari mengemukakan bahwa permasalahan yang dialami sering kali tidak dapat dihindari meski dengan

³⁶ Ibid., 120.

³⁷ Ibid., 126.

³⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Baku Pustaka, 1988), 204.

³⁹ Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2002), 67.

pengajaran yang baik sekalipun. Hal tersebut karena sumber-sumber permasalahan banyak disebabkan hal-hal diluar diri manusia.⁴⁰

Pendidikan orang tua sangat penting dalam kehidupan keluarga. Karena pendidikan mempengaruhi pola pengasuhan orang tua terhadap anak. Pendidikan yang memadai membuat orang tua dapat menjalankan peranannya dengan baik. Baik sebagai orang tua, pengajar, pembimbing dan pendidik bagi anak. Orang tua yang memiliki pendidikan rendah kebanyakan kurang memahami dan menguasai tentang berbagai aspek perilaku dirinya maupun orang lain, sehingga orang tua dengan pendidikan rendah kurang dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman mengenai perilaku dan tugas perkembangan remaja dengan segala permasalahannya.⁴¹

Allah juga telah menjelaskan dan memerintahkan Nabi Muhammad agar senantiasa mendidik keluarganya, sebagaimana dalam ayat berikut.

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
مِن جَلْبِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدَّبَنِي أَنْ يُعَرِّفَنِي فَلَا يُؤْذِينَ^ط وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا

رَّحِيمًا

⁴⁰ Prawitasari, *Pemantauan Diri Salah Satu Cara Untuk Mengendalikan Ketegangan* (Yogyakarta: Fakultas Laporan Penelitian Psikologi UGM, 1989), 29-32.

⁴¹ Iskandar, *Psikologi pendidikan* (Ciputat : Gaung Press, 2009), 6.

Artinya: *“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*. (QS. Al-Ahzab: 59).⁴²

Begitulah salah satu perintah agar orang tua selalu membimbing anak dan keluarganya. Nabi Muhammad adalah teladan terbaik dalam memimpin keluarga dengan akhlak yang baik. Sebagai umat Muhammad patutlah kita meneladani beliau.

Pendidikan dalam keluarga memang telah memberikan segala jenis pendidikan, akan tetapi untuk ini pendidikan yang diberikan hanyalah dasar-dasarnya saja. Oleh karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi perkembangan anak. Pendidikan yang pertama merupakan pondasi bagi pendidikan selanjutnya. Semua jenis pendidikan masih dikembangkan dan disempurnakan di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dan akhirnya hanya pendidikan moral dan religius saja yang bertahan di lingkungan di rumah.

Di sinilah letak arti pentingnya pendidikan bagi orang tua, kompetensi orang tua mengenai psikologi remaja adalah

⁴² Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 426.

pengetahuan yang perlu dimiliki orang tua karena erat kaitannya dengan pola pengasuhan orang tua terhadap anak.

2. Ekonomi

Kehidupan ekonomi dalam keluarga memiliki peranan yang penting dalam pendidikan. Hasil penelitian memperlihatkan adanya hubungan yang positif antara derajat pendidikan dengan kehidupan ekonomi. Dalam arti, makin tinggi derajat pendidikan makin tinggi pula derajat kehidupan ekonomi.

Mayoritas remaja Indonesia Indonesia yang sudah lulus/keluar dari sekolah adalah para pengangguran (tidak mempunyai pekerjaan tetap). Akhirnya, mereka pun pergi untuk mengadu nasib ke Jakarta, Surabaya, Batam, Malaysia, Korea, Jepang, dan lain-lain. Mereka yang merantau ini kemudian mengalami keterkejutan budaya (*culture shock*), kemudian meniru mentah-mentah budaya asing yang ada (*taken for granted*), sebelum akhirnya membawanya ke kampung halaman sebagai bukti atau tanda modernitas.⁴³

Peran pelaksana pendidikan masyarakat dalam kehidupan ekonomi adalah:

- a. Dalam lingkungan keluarga, kehidupan ekonomi memegang peran utama dalam menyiapkan anak agar secepat mungkin mampu melaksanakan ekonomi orang dewasa (keterampilan, mental, nilai, dan sikap). Selain itu keluarga juga wajib

⁴³ Asmani, *Kiat Mengatasi*, 125.

melakukan pengasuhan dasar, menyerahkan pendidikan pada saat anak berusia tertentu kepada sekolah, mendorong, membantu, mengawasi anak pada sistem sekolah.

- b. Dalam lingkungan sekolah, masyarakat yang memiliki kehidupan ekonomi rendah mempersiapkan anak mereka ke sekolah dengan kemampuan dasar (baca, tulis, hitung), sedangkan pada kehidupan ekonomi yang tinggi menyiapkan anak agar ahli dalam berbagai bidang kehidupan disertai dengan kualitas dan perlengkapan sarana belajar yang memadai.
- c. Dalam lingkungan masyarakat, kehidupan ekonomi yang rendah membuat seseorang kurang memiliki percaya diri.⁴⁴

Akhirnya perlu ditegaskan lagi bahwa antara pendidikan dan sistem ekonomi terdapat hubungan dua arah. Dalam masyarakat yang memiliki taraf kehidupan ekonomi yang baik, potensi pengembangan pendidikan itu lebih besar karena orang-orang telah lebih siap dan lebih banyak dana tersedia.

3. Pola Asuh Orang Tua

Keterampilan dalam menyampaikan nilai-nilai kepada anak ini dapat berpusat pada dua hal yang dipengaruhi oleh gaya orang tua. Singgih D. Gunarsa berdasarkan gaya orang tua membedakan tiga cara yaitu, (1) cara otoriter, (2) cara bebas, dan (3) cara demokrasi.

b. Pola Asuh Otoriter

⁴⁴ Adwikarta S, *Sosiologi pendidikan: Isu dan Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat* (Jakarta: Ditjen Dikti, 1998), 46-47.

Pola asuh otoriter akan terjadi komunikasi satu dimensi atau satu arah. Orang tua menentukan aturan-aturan dan mengadakan pembatasan-pembatasan terhadap perilaku anak yang boleh dan tidak boleh dilaksanakannya. Anak harus tunduk dan patuh terhadap orang tuanya, anak tidak dapat mempunyai pilihan lain. Orang tua memerintah dan memaksa tanpa kompromi. Anak melakukan perintah orang tua karena takut, bukan karena suatu kesadaran bahwa apa yang dikerjakan itu akan bermanfaat bagi kehidupan kelak. Orang tua memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan anak, keinginan anak, keadaan khusus yang melekat pada individu anak yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan yang lain. Perintah diberikan berorientasi pada sikap keras orang tua, sikap keras merupakan suatu keharusan bagi orang tua. Sebab tanpa sikap keras ini anak tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya.

c. Pola Asuh Bebas

Pola asuh bebas, berorientasi bahwa anak itu makhluk hidup yang berpribadi bebas, anak adalah subyek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya. Seorang anak yang lapar, ia harus memasukkan nasi ke dalam mulutnya sendiri dan menelan sendiri. Tidak mungkin orang tua mengunyah dan memasukkan makanan ke dalam perut anaknya. Orang tua membiarkan

anaknya mencari dan menemukan sendiri apa yang diperlukan untuk hidupnya. Anak telah terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggap baik. Orang tua sering mempercayakan anaknya kepada orang lain, sebab orang tua terlalu sibuk dalam pekerjaan, organisasi sosial dan sebagainya. Orang tua hanya bertindak sebagai polisi yang mengawasi permainan, menegur, dan mungkin memarahi. Orang tua kurang bergaul dengan anak-anaknya, hubungan tidak akrab, dan anak harus tahu sendiri tugas apa yang harus dikerjakan.

Jika perhatian dua pola asuh tersebut di atas kita dapat mengetahui bahwa pola otoriter memandang anak tidak ada pilihan lain, kecuali mengikuti perintah dari orang tua. Pada pola yang kedua anak dipandang sebagai subyek yang diperbolehkan berbuat menurut pilihannya sendiri. Segala tugas diserahkan sepenuhnya pada anak. Dua pola ini memang memiliki kelebihan dan kekurangan. Pola asuh otoriter memang memungkinkan terlaksananya proses transformasi nilai dapat berjalan lancar. Akan tetapi anak mengerjakan tugas dengan rasa tertekan dan takut. Akibatnya, jika orang tua tidak ada mereka akan bertindak yang lain. Dia akan melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan. Pola asuh bebas memang memandang anak sebagai subyek, anak bebas menentukan pilihannya sendiri. Akan tetapi anak justru menjadi

berbuat semau-maunya; ia akan berbuat dengan mempergunakan ukuran diri sendiri. Padahal anak berada dalam dunia anak dan dia harus masuk pada dunia nilai dan dunia anak. Oleh karena itu anak akan kebingungan ibarat anak ayam yang ditinggalkan induknya. Akhirnya anak akan lari kesana kemari tanpa arah.

Dalam dua kondisi tersebut di atas, tidak akan terjadi pola asuh yang bersifat bineka antara orang tua dan anak. Relasi antara orang tua dan anak tampak renggang pada pola asuh bebas dan batas yang kuat serta jurang pemisah antara anak dan orang tua pada pola asuh yang otoriter.

d. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini berpijak pada dua kenyataan bahwa anak adalah subyek yang bebas dan anak sebagai makhluk yang masih lemah dan butuh bantuan untuk mengembangkan diri. Manusia sebagai subyek harus dipandang sebagai pribadi. Anak sebagai pribadi yang masih perlu mempribadikan dirinya, dan terbuka untuk dipribadikan. Proses pemribadian anak akan berjalan dengan lancar jika cinta kasih selalu tersirat dan tersurat dalam proses itu. Dalam suasana yang diliputi oleh rasa cinta kasih ini akan menimbulkan pertemuan sahabat karib, dalam pertemuan dua saudara. Dalam pertemuan itu dua pribadi bersatu padu. Dalam pertemuan yang bersatu padu akan timbul

suasana keterbukaan. Dalam suasana yang demikian ini maka akan terjadi pertumbuhan dan pengembangan bakat-bakat anak yang dimiliki oleh anak dengan subur.⁴⁵

4. Faktor Keagamaan

Keagamaan merupakan unsur penting dalam keluarga. Dalam penanaman keagamaan perlu adanya metode yang digunakan oleh orang tua kepada anak karena metode merupakan unsur penting dalam penanaman keagamaan. Agar berjalan dengan baik semua harus memiliki metode yang sesuai dengan keadaan anak. Adapun berbagai metode yang dapat digunakan oleh orang tua dalam kaitannya dalam pelaksanaan bimbingan terhadap anak antara lain:

- a. Pengajaran, yaitu dengan memberikan pengertian kepada anak sejak dini mengenai agama, akhlak, shalat, serta hak dan kewajiban anak terhadap orang tua.
- b. Ketauladanan, orang tua merupakan peletak dasar pribadi anak serta sikap tingkah lakunya. Karena anak akan melakukan apa yang orang tua lakukan, katakana, dan sebagainya. Karena anak-anak belajar memahami rasa marah secara jauh lebih baik justru dari orang tua yang bersikap cukup ekspresif (bisa mengungkapkan perasaannya dengan baik). Anda bisa merasa

⁴⁵ Singgih D Gunarsa, *Konseling Keluarga* (Jakarta : PT Gunung Mulia, 1983), 82-84.

sangat marah terhadap anak-anak tanpa harus memukul atau melontarkan cemoohan yang mengecilkan hati mereka.⁴⁶

c. Perintah, yaitu kalau dalam keteladanan anak melihat apa yang harus ditiru sedang dalam perintah ini mendengarkan apa yang diperintahkan. Karena membimbing dengan cara memerintah itu merupakan alat pembentuk disiplin diri yang positif.⁴⁷

d. Pembiasaan, hal ini sangat baik karena akhlak seseorang dilihat dari spontanitas seseorang dalam menghadapi sesuatu, jika spontanitasnya baik berarti akhlaknya baik. Akhlak juga disebut sebagai kebiasaan yang baik yang sering dilakukan. Jika sejak kecil anak dibiasakan dengan hal-hal yang baik maka kelak dewasa pun ia akan terbiasa dengan sendirinya.

e. Pengawasan, pengawasan sangat perlu dilakukan oleh orang tua. Bukan berarti orang tua tidak percaya kepada anak. Karena percaya begitu saja tanpa keyakinan yang kuat, berarti kepercayaan itu rapuh. Maka diperlukan sikap waspada. Karena percaya begitu saja tanpa ada bukti yang kuat sama halnya orang tua tidak peduli kepada anak.

f. Larangan, terkadang orang tua harus memberikan larangan dan batasan kepada anak mengenai hal yang baik dan tidak baik untuk dilakukan. Karena sifat anak cenderung mengikuti ego sesaat tanpa memikirkan efek yang akan terjadi akibat tindakan.

⁴⁶ Asmani, *Kiat Mengatasi*, 128.

⁴⁷ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT L-Ma'arif, 1989), 26.

f. Cara Mencegah agar Anak Tidak Terjebak dalam Pergaulan Bebas

Banyak cara yang dapat dilakukan, baik untuk mencegah maupun untuk menanggulangi kenakalan remaja. Namun, karena kenakalan remaja adalah sesuatu yang bersifat negatif, sebaiknya hal tersebut dicegah sebelum terjadi. Masyarakat dan pemerintah sebaiknya melakukan tindak-tanduk preventif dan penanggulangan secara kuratif.

Beberapa tindakan preventif yang dapat dilakukan diantaranya:⁴⁸

- 1) Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- 2) Perbaiki lingkungan, yaitu daerah umum, dan kampung-kampung miskin.
- 3) Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.
- 4) Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
- 5) Membentuk badan kesejahteraan anak-anak.
- 6) Mengadakan panti asuhan.
- 7) Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan.
- 8) Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak delinkuen, disertai program yang korektif.
- 9) Mengadakan pengadilan anak.

⁴⁸ Kartono, *Kenakalan Remaja*, 95-96.

- 10) Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja.
- 11) Mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin).
- 12) Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja.
- 13) Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi di antara para remaja delinkuen dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri para remaja.
- 14) Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja delinkuen dan yang nondelinkuen. Misalnya, berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi, dan lain-lain.

Selanjutnya, tindakan kuratif sebagai usaha penyembuhan anak delinkuen antara lain berupa:

- 1) Menghilangkan semua sebab-sebab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan kultural.
- 2) Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencari orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
- 3) Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik.

- 4) Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib, dan berdisiplin.
- 5) Memanfaatkan waktu senggang di tempat latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar, dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
- 6) Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delinkuen itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat.
- 7) Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.
- 8) Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan semua langkah yang dikerjakan peneliti sejak awal hingga akhir yang memuat hal-hal yang berhubungan dengan anggapan-anggapan dasar atau berupa fakta-fakta yang dianggap benar tanpa adanya verifikasi dan keterbatasan, yaitu aspek-aspek tertentu yang dijadikan kerangka berfikir. Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah, untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Berikut adalah metode-metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sebagaimana yang dikutip oleh Moleong,² bahwa Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang bisa diamati.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana obyek penelitian dikaji dan dideskripsikan berdasarkan kenyataan yang ada. Alasan pemilihan pendekatan dan jenis penelitian ini karena kata bukan angka. Dengan maksud hal-hal yang tidak bisa dijelaskan dengan angka maupun terurai dengan jenis dalam penelitian ini.

¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 40.

² Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 9.

B. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian menunjukkan dimana peneliti tersebut akan melakukan penelitian. Setiap calon peneliti harus mempersiapkan serta menentukan secara pasti di daerah mana peneliti akan mengadakan penelitian.

Adapun lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

C. SUBYEK PENELITIAN

Subyek penelitian dalam penelitian ini didasarkan pada realita yang terjadi pada remaja-remaja yang melakukan pergaulan bebas di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Untuk memilih informan, tehnik yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan tehnik *purposive sampling*, yaitu menentukan subyek dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu disini adalah siapa yang dipandang yang paling mengetahui dan mewakili masalah yang dikaji.³ Adapun subyek penelitian ini adalah pihak yang dianggap dapat memberikan keterangan atau informasi tentang kontribusi pemuka agama dalam mengatasi pergaulan bebas di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Dalam penelitian ini, subyek penelitian yang ditetapkan adalah beberapa tokoh masyarakat Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 218.

Jember yang benar-benar mengetahui tentang permasalahan yang akan diteliti.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data diantaranya adalah observasi, interview, dan dokumentasi, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Menurut Patton dan Afifuddin,⁴ tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan setting yang telah dipelajari, aktifitas-aktifitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktifitas, dan makna kejadian dilihat dari perseptif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Dalam pelaksanaan observasi ini, peneliti menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan adalah peneliti terlibat langsung dalam kegiatan objek yang diteliti sebagai sumber penelitian, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan tajam.⁵

Dalam hal ini, data-data observasi yang perlu diamati adalah terkait dengan kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi pergaulan bebas yang terjadi di Desa Dukuh Dempok dan upaya yang dilakukan dalam

⁴ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 1.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 227.

menanggulangi kendala yang menjadi penghambat kegiatan-kegiatan remaja.

2. Metode Interview

Ciri-ciri utama interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).⁶ Percakapan yang dilakukan antara peneliti dan informan dimaksud tidak hanya sekedar tanya jawab, dengan kata lain menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan menilai percakapan, melainkan suatu percakapan yang mendalam sehingga peneliti memahami pengalaman orang lain dan makna dari pengalaman tersebut. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan dan memperkaya informasi atau data yang sangat rinci, kaya, dan padat yang digunakan dalam analisis kualitatif.

Menurut Afifudin,⁷ macam-macam wawancara ada tiga yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Adapun data yang telah diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari metode penelitian ini adalah:

- a. Informasi tentang kontribusi pemuka agama Islam dalam mengatasi pergaulan bebas di Desa Dukuh Dempok Wuluhan.
- b. Informasi tentang kendala-kendala pada saat melaksanakan kegiatan dalam upaya mengatasi pergaulan bebas di Desa Dukuh Dempok Wuluhan Jember.

⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004), 165.

⁷ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 133.

3. Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini juga dilakukan oleh peneliti dalam penelitian, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.⁸ Dengan metode dokumentasi ini, data yang telah diperoleh adalah data tentang sejarah Desa, data tentang kondisi Desa, letak geografis Desa, dan keadaan pendidikan, serta kondisi lainnya yang berkaitan dengan remaja.

E. ANALISIS DATA

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁹

Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu, terdapat tiga langkah-langkah analisa data yaitu:

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, kemudian dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 204.

⁹ Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 6.

yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya kembali bila diperlukan.¹⁰

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Menurut Miles dan Hebermen yang dikutip oleh Sugiyono,¹¹ yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c) *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

Kesimpulan data dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas sehingga menjadi jelas. *Data display* yang dikemukakan bila telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.¹²

F. KEABSAHAN DATA

Untuk menguji kevalidan data yang diperoleh dilokasi penelitian, metode validitas data sangatlah penting untuk diterapkan. Adapun validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi data bisa dilakukan dengan penggunaan sumber, metode,

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 247.

¹¹ *Ibid.*, 249.

¹² *Ibid.*, 253.

penyidik, dan teori.¹³ Namun, teknik triangulasi yang peneliti lakukan adalah triangulasi sumber dan metode. Dengan demikian, data yang telah dianalisis oleh beberapa sumber selanjutnya digabungkan dengan data-data yang telah ada.

Triangulasi metode, yaitu menggunakan tehnik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sedangkan Triangulasi sumber, yaitu tehnik pengumpulan data dari sumber yang berbeda-beda tetapi dengan menggunakan tehnik yang sama.

G. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Tahapan penelitian perlu diuraikan, untuk mendeskripsikan keseluruhan kegiatan penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti akan menggunakan tiga tahap penelitian, yaitu: 1) tahap pra lapangan, 2) tahap pekerjaan lapangan, dan 3) tahap analisis data.¹⁴ Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara sistematis, artinya tidak bisa menggunakan tahap kedua sebelum tahap pertama dilakukan, begitu pula sebaliknya.

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap pra lapangan ini, peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian. Selanjutnya, peneliti mulai menggali informasi pada orang-orang yang terlibat yang dapat memberikan beberapa informasi penting tentang permasalahan yang akan diteliti.

¹³ Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 330.

¹⁴ *Ibid.*, 330-331.

Berbagai aktivitas penelitian yang peneliti lakukan antara lain: menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan serta menyiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan data penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Beberapa aktivitas yang dilakukan oleh penelitian diantaranya: memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki lapangan, dan mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan.

3. Tahap Analisis Data

Setelah data semua terkumpul peneliti menganalisa keseluruhan data dan kemudian dideskripsikan dalam bentuk sebuah laporan. Pada tahap ini juga, peneliti akan mengawalinya dengan mengadakan pengecekan data dengan para informan dan subjek penelitian serta dokumen-dokumen yang ada untuk membuktikan keabsahan data yang diperoleh.

Selanjutnya, peneliti melakukan berbagai perbaikan data yang terkait dengan bahasa, sistematika penulisan maupun penyederhanaan data agar laporan penelitian ini komunikatif dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁵

¹⁵ Ibid., 127-148.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM DESA DUKUH DEMPOK

1. Sejarah Desa Dukuh Dempok

Nama Desa Dukuh Dempok berasal dari dua suku kata yaitu Dukuh yang berarti tempat tinggal dan Dempok berasal dari nama orang yang telah membuka hutan untuk pemukiman (Mbah Dempok). Beliau hidup sekitar tahun 1802-an. Kemudian nama Dukuh Dempok diresmikan dan diakui oleh Belanda pada tahun 1902. Masyarakat Desa Dukuh Dempok berasal dari penduduk migran, yaitu Solo, Yogyakarta, Ponorogo, Malang, Kediri, dan Ngawi yang menurut cerita rakyat merupakan Laskar pelarian pangeran Diponegoro. Balai Desa Dukuh Dempok sendiri berdiri pada tahun 1902. Berdasarkan keputusan rapat Desa. Berikut nama-nama kepala Desa Dukuh Dempok:¹

1. Kepala Desa Dukuh Dempok yang ke-1 adalah Kerti Laksono
2. Kepala Desa Dukuh Dempok yang ke-2 adalah Kerti Djoyo
3. kepala Desa Dukuh Dempok yang ke-3 adalah Tjokero
4. Kepala Desa Dukuh Dempok yang ke-4 adalah Sarminten
5. Kepala Desa Dukuh Dempok yang ke-5 adalah Abu Sudjak
6. Kepala Desa Dukuh Dempok yang ke-6 adalah Soemorodjo
7. Kepala Desa Dukuh Dempok yang ke-7 adalah Daroep
8. Kepala Desa Dukuh Dempok yang ke-8 adalah H. Zainuddin

¹ Dokumentasi Desa Dukuh Dempok tahun 2016.

9. Kepala Desa Dukuh Dempok yang ke-9 adalah H. Moh. Ridwan
10. Kepala Desa Dukuh Dempok yang ke-10 adalah Soepedi
11. Kepala Desa Dukuh Dempok yang ke-11 adalah H. Moh. Ridwan
12. Kepala Desa Dukuh Dempok yang ke-12 adalah H. Z. Moh. Syamsuri
13. Kepala Desa Dukuh Dempok yang ke-13 adalah H. Moh. Zamroni
14. Kepala Desa Dukuh Dempok yang ke-14 adalah H. Ir. Saifuddin Zuhri
15. Kepala Desa Dukuh Dempok yang ke -15 adalah Miftahul Munir, SH

2. Letak Desa Dukuh Dempok

Desa Dukuh Dempok terletak di kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember yang memiliki luas 1.262.683 ha, terdiri dari empat dusun, yaitu:²

- a. Dusun Gawok
- b. Dusun Wuluhan
- c. Dusun Purwojati
- d. Dusun Dukuh

Sedangkan batas-batas wilayah Desa Dukuh Dempok sebagai berikut:³

- a. Sebelah Utara : Desa Tamansari
- b. Sebelah Timur : Desa Tanjungrejo
- c. Sebelah Selatan : Desa Ampel
- d. Sebelah Barat : Desa Tamansari

3. Penduduk Desa

² Dokumentasi Desa Dukuh Dempok tahun 2016.

³ Dokumentasi Desa Dukuh Dempok tahun 2016.

Penduduk Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan berdasarkan data penduduk setiap bulannya tahun 2015 adalah berjumlah 2.850 jiwa yang terdiri dari 1.394 laki-laki dan 1.456 perempuan. Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki atau terjadi perbedaan sejumlah 62 jiwa.⁴

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Tiap Dusun Tahun 2015

NO.	DUSUN	JUMLAH PENDUDUK			JUMLAH KK	JUMLAH KK MISKIN
		L	P	TOTAL		
1	Gawok	917	886	1803	668	92
2	Wuluhan	2.307	2.284	4.591	1.376	172
3	Purwojati	2.444	2.269	4.713	1.424	180
4	Dukuh	2.404	2.156	4.560	1.489	164
	Jumlah	7.872	7.596	15.467	5.201	608

Tabel 4.2
Pertumbuhan Penduduk Desa Dukuh Dempok

JENIS KELAMIN	TAHUN				RATA-RATA PERTUMBUHAN
	2012	2013	2014	2015	
Laki-laki	7.653	7.676	7.828	7.872	1,98%
Perempuan	7.608	7.645	7.852	7.595	2,7%
Jumlah	15.261	15.321	15.410	15.467	0,58%

4. Mata Pencaharian

Mata pencaharian atau pekerjaan penduduk Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan umumnya berprofesi sebagai petani. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:⁵

Tabel 4.3
Penduduk Desa Dukuh Dempok Berdasarkan Mata Pencaharian

⁴ Dokumentasi Desa Dukuh Dempok tahun 2016.

⁵ Dokumentasi Desa Dukuh Dempok tahun 2016.

NO.	MATA PENCAHARIAN	TAHUN 2014		TAHUN 2015	
		L	P	L	P
1	Petani	2004	512	2004	512
2	Buruh tani	1091	625	1091	623
3	Pegawai negri sipil	230	50	235	57
4	Pengrajin industri rumah tangga	19	55	25	53
5	Pedagang keliling	1	15	1	15
6	peternak	901	5	906	6

Berdasarkan tabel di atas, maka bisa dijelaskan bahwa sebanyak 2516 penduduk Desa Dukuh Dempok bekerja sebagai Petani. Oleh karenanya, mayoritas penduduk Desa Dukuh Dempok berpencaharian di sektor pertanian. Dan dengan pengamatan peneliti, bahwa rata-rata pertanian yang dilakukan adalah dengan bertani di sawah.

5. Tingkat Pendidikan

Penduduk Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda mulai dari yang tidak sekolah atau belum sekolah, SD/tamat SD, SLTP/tamat SLTP, SLTA/tamat SLTA, dan perguruan tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:⁶

Tabel 4.4
Penduduk Desa Dukuh Dempok Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
1	Tidak tamat SD	1016	1011	1006
2	Tamat SD	1350	1540	1545
3	Tamat SLTP	3020	3025	3030
4	Tamat SLTA	3018	3023	3028
5	Tamat perguruan	321	325	330

⁶ Dokumentasi Desa Dukuh Dempok tahun 2016.

	tinggi			
--	--------	--	--	--

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sudah baik, hal ini mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya dimana terlihat perkembangan tingkat pendidikan SLTA dan Perguruan Tinggi mencapai 3358 jiwa serta tidak pernah atau belum mengenyam pendidikan yang persentasenya sangat sedikit yaitu 1006 jiwa. Hal tersebut mempengaruhi kehidupan bermasyarakat Desa Dukuh Dempok terutama dalam hal kesejahteraan hidup.

Selain itu, lembaga-lembaga pendidikan dan pemerintahan juga menunjang tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Dukuh Dempok. Data-data tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:⁷

Tabel 4.5
Jumlah Lembaga Pendidikan

NO.	PENDIDIKAN	TAHUN 2013	TAHUN 2014	TAHUN 2015
1	TK	16	16	16
2	SD	13	13	13
3	SLTP	7	7	7
4	SLTA	4	4	4
5	Perguruan Tinggi	-	-	-
6	SLB	-	-	-
	Jumlah	40	40	40

Tabel 4.6
Kelembagaan Desa Dukuh Dempok

NO.	URAIAN	KETERANGAN	PENDIDIKAN
1	Jumlah Aparat Pemerintahan Desa	27 Orang	SLTP-S1
2	Jumlah Perangkat Desa	12 Unit Kerja	-
3	Kepala Desa	Ada	S1
4	Sekretaris Desa	Ada	S1

⁷ Dokumentasi Desa Dukuh Dempok tahun 2016.

5	Kepala Urusan Pemerintahan	Ada	SLTA
6	Kepala Urusan Pembangunan	Ada	S1
7	Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat	Ada	SLTA
8	Kepala Urusan Umum	Ada	SLTA
9	Kepala Urusan Keuntungan	Ada	S1
10	Jumlah Dusun Di Desa	4 Dusun	-
11	Jumlah Kepala Dusun yang Aktif	4 Kepala Dusun	4 SLTA
12	Jumlah RW	28 RW	SLTP-S1
13	Jumlah RT	92 RT	SLTP-S1
	Badan Permusyawaratan Desa		
1	Keberadaan BPD	ada	-
2	Jumlah Anggota BPD	11 Orang	-
	Lembaga Ekonomi Desa		
1	Jumlah Bumdes	- Unit	-
2	Jumlah Kelompk Tani	8 Kelompok	-
3	Jumlah Kelompok Ternak	6 Kelompok	-
4	Jumlah kelompok simpan pinjam	7 kelompok	-

6. Daftar Tokoh Agama di Desa Dukuh Dempok

Adapun nama-nama tokoh agama di Desa Dukuh Dempok yang diambil dari beberapa pondok pesantren yang ada di Desa Dukuh Dempok penulis sajikan sebagai berikut:

Tabel 4.7

Daftar Tokoh Agama di Yayasan Pondok Pesantren Al-Ikhlash

NO.	NAMA
-----	------

1	Hamzah Amali, Lc. (Pimpinan pondok)
2	Abdullah Hadziq
3	Supriyadi
4	Makhroji
5	Ustadz Miftahurrahman, Lc., M.HI
6	Ustadz khoirul ahsan, Lc.
7	Ustadz ahmad husaini, Lc.

Tabel 4.8
Daftar Tokoh Agama di Pondok Pesantren Putra “Bintang Sembilan”

NO.	NAMA
1	KH. Imam Mawardi Taghrib (Pengasuh)
2	Ust. M. Zainal Arifin
3	Ust. H. Abdullah S.Pd
4	Ust. Asyari Anwar M.Pd.I
5	M. Fikri Syaiful Ilahi
6	M. Bahrul Ulum Nurulloh
7	M. Nur iksan Iskandar Roni
8	M. Nur Rohim
9	Ust. Abdurrahman
10	Ust. Syamsul Hadi
11	Ust. Syamsul Arifin UT
12	Ust. Imam Syafi'i

Tabel 4.9
Daftar Nama Ustadz Madrasah Diniyah Miftahut Thullab Pondok Pesantren Putra dan Putri Bintang Sembilan

NO.	NAMA
1	Ust. Suwarno
2	Ust. Zainal Arifin
3	Ust. M. Agus Rudianto
4	Ust. Supratekno
5	Ust. M. Fikri
6	Ust. M. Nur Rohim
7	Ust. Purnomo
8	Ust. Sudarsono
9	Ust. Sulami
10	Ust. A. Rifai
11	Ust. Imam Muallifin
12	Ust. Imam Syafii
13	Ust. Purnomo
14	Ust. Kayis

Tabel 4.10

Daftar Nama Guru di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghozali

NO.	NAMA
1	Ayu Lutfiah Afhani
2	Fika Afifah
3	Meta Sari Irawati
4	Diana Nur Indasari
5	Della Rima Hanjani
6	Afifatul Karimah
7	Alfin Nur Laili
8	Ainul Musyayidah
9	Wasimah Muhkbitah
10	Ayu Kusuma Mawarda
11	Ariyanti Rifa Nuhasannah
12	Yurika Nur Oktaviana
13	M. Imam Asrofi
14	M. Yusron thorik
15	Nugroho Ilham
16	Saputra Jelhengki
17	Wahid Permana
18	M. Hadi Pratama
19	Zulfian Maulana
20	Zulfan Andillah
21	Almay Ibrahim
22	Rahmat Thukey
23	Fathur Rofek
24	Fathun Qorib
25	M. Sholihin
26	M. Heri

B. HASIL PENELITIAN

Tokoh agama di Desa Dukuh Dempok merupakan motivator dalam kehidupan beragama di masyarakat. Karenanya, pola yang diterapkan oleh tokoh agama di masyarakat dijadikan sebagai panutan dan tempat bertanya mengenai persoalan-persoalan yang berkaitan dengan agama.

1. Kontribusi Pemuka Agama Islam dalam Mengatasi Pergaulan Bebas di Desa Dukuh Dempok Wuluhan Jember Tahun 2016

Berdasarkan pengamatan penulis, tokoh agama Islam di Desa Dukuh Dempok secara intensif berusaha mengembangkan pendidikan agama Islam di lingkungan masyarakat. Dalam pengertian, masyarakat diberi pemahaman agar memiliki konsistensi terhadap agama Islam agar agama yang dianutnya itu bersifat fungsional. Hal ini terbukti dengan adanya pengajian-pengajian setelah kegiatan mengaji telah usai.⁸

Oleh karena itu, tokoh agama Islam di Desa Dukuh Dempok dipandang oleh masyarakat memiliki pengetahuan tentang agama Islam, menyiarkan kepada masyarakat pemeluk agama serta memiliki akhlak yang senantiasa berdasarkan ajaran agama. Bapak Miftahul Munir selaku Kepala Desa Dukuh Dempok menyatakan bahwa:

Saya sebagai tokoh agama disini yang kami lakukan itu yang pertama mengadakan pendekatan kepada masyarakat dan mengajak pada kebaikan, mengingatkan, kemudian memberikan motivasi dalam belajar al-Qur'an. Yang kedua adalah kita ajarkan belajar sholat sekaligus memberikan nasehat supaya menjauhi larangan-larangannya atau pelanggaran yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dan pendekatan terhadap anak muda di Desa Dukuh Dempok tidak bisa secara langsung dikumpulkan. Kebanyakan mereka nongkrong di warung kopi, dengan nongkrong di warung kopi tersebut kita perlahan-lahan menasehati mereka.⁹

Penjelasan salah satu informan ini, mengindikasikan bahwa dalam membimbing para remaja tidak harus dengan metode formal seperti ceramah dan sejenisnya, akan tetapi dapat juga dilakukan dengan cara pendekatan secara personal. Menurutnya, hal ini lebih efektif karena

⁸ Hasil observasi di Masjid Mujahidin dan Panti Asuhan Al-Iman.

⁹ Miftahul Munir, *wawancara*, Wuluhan, 15 September 2016.

dapat membuat para remaja segan dan enggan melakukan hal-hal yang tidak senonoh.

Pendekatan lainnya juga tampak dalam beberapa kegiatan sosial untuk membangun tali silaturahmi antar remaja. Disini, Edison, salah satu remaja Desa Dukuh Dempok mengatakan:

Adapun kegiatan yang desa lakukan adalah di bidang olahraga seperti bermain bola voli untuk meningkatkan silaturahmi antar desa dan anak muda di Desa Dukuh Dempok. Pengadaan kegiatan home industri seperti komunitas pupuk Bukasi dan Cabe Jamu yang diselenggarakan di Dusun Gawok yang bertempat di rumah Pak Dwi yang sudah didirikan 4 bulan yang lalu.¹⁰

Penjelasan di atas, mencerminkan adanya usaha tokoh agama dalam rangka mengembangkan agama Islam melalui pendidikan yang sederhana, yakni melalui pendekatan-pendekatan secara kekeluargaan. Pola tokoh agama yang diterapkan adalah mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat secara umum yang bersifat konsultatif dan edukatif sebagaimana dalam kajian teori sebelumnya.

Selain itu, seorang tokoh agama memiliki tanggung jawab sosial yang memang diperintahkan dalam ajaran agama Islam. Remaja sebagai penerus bangsa, tentunya tidak terlepas dari bimbingan tokoh agama untuk selalu berakhlak Islami yang berlandaskan pada nilai-nilai al-Qur'an dan al-sunnah. Dengan demikian, setelah dewasa terciptalah generasi muda yang berakhlak mulia, jujur, serta cerdas dan taat menjalankan perintah agama.

¹⁰ Edison, *wawancara*, Wuluhan, 23 September 2016.

Sebagai tokoh agama yang bertanggung jawab terhadap perbaikan akhlak masyarakat secara umum, tokoh agama Islam melakukan berbagai pembinaan pada remaja dengan membentuk kegiatan keagamaan, serta pembinaan anak sejak usia dini dengan membentuk Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan kegiatan aktifitas sosial lainnya.¹¹

Oleh karenanya, tokoh agama harus memiliki berbagai pola dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh bapak Susetyo, salah satu pimpinan Panti Asuhan Al-Iman Desa Dukuh Dempok:

Macam-macam kegiatan di panti asuhan sebenarnya sudah cukup memadai guna merubah akhlak anak. Tiap harinya kita melakukan kegiatan baca al-Quran setelah subuh agar anak terbiasa membaca al-Quran. Setiap harinya kita membiasakan anak-anak untuk membaca al-Quran sebanyak 1 juz perharinya. Adapun kegiatan yang lainnya adalah pelajaran Diniyah setelah sholat maghrib setiap hari Senin sampai Jum'at.¹²

Kegiatan di panti asuhan ini adalah kegiatan keagamaan yang dikhususkan kepada anak panti saja, namun juga dibuka lebar-lebar bagi masyarakat luar. Akan tetapi untuk masyarakat luar hanya mengikuti kegiatan pada malam hari. Dengan adanya kepedulian Pak Susetyo untuk mengadakan kegiatan belajar mengaji ini, akhirnya para remaja mulai tertarik untuk belajar agama.¹³ Tidak hanya di Panti Asuhan Al-Iman saja, di salah satu masjid di Dukuh Dempok juga diadakan Diniyah malam, pendapat ini dikemukakan oleh bapak Sholihin sebagai berikut:

¹¹ Hasil observasi di Masjid Mujahidin dan Panti Asuhan Al-Iman.

¹² Susetyo, *wawancara*, Wuluhan, 16 September 2016.

¹³ Hasil observasi di Panti Asuhan Al-Iman.

Kegiatan yang kita lakukan di sini di antaranya mengadakan pengajian setelah sholat Maghrib hingga Isya. Kemudian dilanjutkan hingga jam 9 malam, dan kebanyakan yang belajar di sini adalah anak SMP dan SMA sehingga kita mudah mengajarkan kepada mereka dan mereka bisa menerapkan pelajaran yang kita ajarkan di kehidupan kesehariannya.¹⁴

Sebagai pemimpin dalam kegiatan keagamaan, tokoh agama dalam hal ini perlu melakukan pembinaan untuk mendorong remaja agar mau melaksanakan kegiatan keagamaan dan menghindari hal-hal yang bertentangan dengan agama. Tokoh agama harus selalu mengingatkan remaja untuk menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma agama Islam. Tentu saja hal ini sangat perlu untuk mencegah para remaja terjerumus dalam pergaulan bebas.

Dalam melakukan pembinaan terhadap remaja, tokoh agama selalu menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada saat ini, selama perubahan tersebut tidak menyangkut hal-hal prinsipil. Hal ini penting untuk dilakukan karena remaja yang ada sekarang memiliki pola pikir yang berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, apabila seorang tokoh agama menjumpai remaja yang menginginkan pembelajaran dengan metode berbeda dengan yang diterapkan, maka dia akan menampilkan metode-metode tersebut selama hal tersebut mudah dalam penyampaian.

Tokoh agama juga menjadi penggerak serta pemateri dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan sosial ekonomi, yang mana kegiatan ini

¹⁴ Sholihin, *wawancara*, Wuluhan, 17 September 2016.

selalu mengikutsertakan remaja. Misalnya kegiatan home industri dalam mengelolah pupuk Bukasi dan juga pemberdayaan remaja dalam membudidayakan tanaman Cabe Jamu. Hal ini telah tersebut dalam paragraf sebelumnya.¹⁵

Pemberdayaan remaja dalam setiap kegiatan-kegiatan keagamaan maupun sosial kemasyarakatan tentunya akan memacu daya kreasi remaja untuk selalu berbuat dan lebih membuka wawasan pikiran tentang suatu hal. Dalam keikutsertaan remaja dalam kegiatan keagamaan maupun sosial kemasyarakatan merupakan rangkaian kegiatan pembinaan yang selalu dilakukan oleh tokoh agama Islam yang di Desa Dukuh Dempok.

Tokoh agama mempunyai kewajiban untuk menyeru umat manusia terutama kepada remaja untuk mengikuti ajaran-ajaran dalam agama Islam. Dalam menyampaikan dakwah tersebut, ada beberapa hal kegiatan atau pola yang tokoh agama terapkan dalam melakukan pembinaan remaja untuk memudahkan remaja menyerap ilmu-ilmu yang diberikan:

1) Memberikan Ceramah

Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan ceramah ini dilakukan dalam setiap kegiatan materi keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama di Desa Dukuh Dempok yang dilakukan pada setiap selesai pengajian al-Qur'an dan setiap diselenggarakannya kegiatan perayaan Hari Besar Islam dengan ceramah untuk

¹⁵ Hasil observasi di rumah Pak Dwi.

masyarakat secara umum di Desa Dukuh Dempok. Hal ini dijelaskan oleh salah perangkat desa:

Kegiatan ceramah yang dilakukan di Desa Dukuh Dempok memang setiap malam kalau kegiatan mengaji sudah selesai. Ceramah setelah mengaji ini, hanya sebatas nasehat secara singkat saja tidak bersifat resmi. Selain itu, ceramah juga diadakan biasanya ketika diselenggarakan perayaan Hari Besar Islam.¹⁶

Berdasarkan keterangan di atas, program pembinaan melalui ceramah memang dilakukan setiap hari atau setiap selesai kegiatan mengaji. Adapun bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang selalu diselingi dengan bahasa Jawa. Pemakaian bahasa daerah tersebut memudahkan para remaja untuk memahami materi ceramah serta tidak menimbulkan kejenuhan dalam mendengarkan ceramah. Adapun isi ceramah yang biasa disajikan berkisar pada penafsiran ayat-ayat suci al-Qur'an surat demi surat serta beberapa hadist penunjang. Selain itu, materi ceramah juga berisi tentang tata cara shalat, puasa maupun zakat serta hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.¹⁷

Cara penyampaian ceramah pun cukup sederhana. Seusai kegiatan, tokoh agama tersebut mengambil tempat duduk seperti biasanya dan menghadap para jamaah remaja putra dan remaja putri yang dibatasi oleh kain sebagai hijab. Dalam penyampaian ceramah jamaah tidak diharuskan untuk mencatat tapi sebagian jamaah juga

¹⁶ Sholihin, *wawancara*, Wuluhan, 17 September 2016.

¹⁷ Hasil observasi di Masjid Mujahidin.

ada yang sering mencatat dan sebagian hanya mendengarkan materi ceramah yang dibawakan.

Selain materi tersebut di atas, tokoh agama juga sering menyampaikan cerita-cerita tentang kisah-kisah para Rasul, kisah para sahabat Nabi Muhammad SAW maupun kisah-kisah lainnya. Yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupn sehari-hari.¹⁸

2) Membentuk Kelompok Pengajian

Metode pengajian ini digunakan untuk lebih memudahkan pengajian yang jumlah pesertanya cukup banyak. Pada metode ini, tokoh agama membagi remaja putra dan remaja putri menjadi beberapa kelompok pengajian, dimana pada setiap kelompok dibina oleh ketua kelompok yang merupakan remaja senior yang penguasaan tajwidnya lebih baik. Seperti yang dijelaskan oleh salah seorang ustadz:

Kelompok pengajian ini dibentuk kalau anak-anak mengaji yang datang banyak, untuk membantu para guru mengaji yang sangat sedikit. Maka, kita membentuk kelompok kecil sehingga teman-teman mengaji yang masi Iqro bacaannya maka, yang mengajar mereka itu yang sudah al-Qur'an besar.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, kelompok pengajian ini dibentuk ketika jumlah remaja yang datang mengaji cukup banyak serta untuk memudahkan mengontrol para remaja tersebut. Dalam pengajian ini jika ditemukan hal-hal yang belum diketahui baik oleh remaja maupun ketua, maka akan ditanyakan pada tokoh agama

¹⁸ Hasil observasi di Masjid Mujahidin.

¹⁹ Susetyo, *wawancara*, Wuluhan, 16 September 2016.

sebagai pembina pengajian. Kegiatan pengajian ini selalu dilakukan pada setiap selesai shalat Maghrib. Tokoh agama juga mengharuskan remaja untuk selalu membaca al-Qur'an di rumah, di masjid, maupun setiap kali selesai shalat.

2. Faktor-Faktor Penghambat dalam Mengatasi Pergaulan Bebas di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Tahun 2016

Upaya pembinaan akhlak remaja yang dilakukan tokoh agama di Desa Dukuh Dempok sebagaimana yang diupayakan di atas, dalam pelaksanaannya tentunya tidak semua dapat berjalan lancar. Berbagai hambatan yang tokoh agama temui dan alami dalam pembinaan akhlak remaja dapat diketahui dari wawancara dengan informan.

Terbatasnya Pengajar atau ustadz yang profesional merupakan kendala utama dalam pembinaan akhlak remaja. Hal ini sangat dirasakan oleh remaja, sehingga kegiatan pengajian terhambat. Selain itu absennya beberapa pengajar karena sakit, yang disebabkan karena mayoritas pengajar adalah seorang petani yang hari-harinya ke ladang atau ke sawah atau kepentingan lainnya sehingga banyak anak didik yang tidak terkontrol dan menjadikan kegiatan tidak efektif.

Terkadang, seorang ustadz harus mengajar dengan banyaknya santri atau remaja yang ingin diajar mengaji. Hal ini dijelaskan oleh salah bapak Susetyo:

Kendala-kendala yang kami alami adalah kebanyakan guru dari pelajaran Diniyah jarang hadir sehingga kita tidak mendapatkan guru pengganti dalam pelajaran Diniyah yang diselenggarakan pada hari Senin sampai Jum'at. Kendala berikutnya, kurangnya koordinasi

antara pengasuh dengan atasan yang diadakan tiap tiga bulan sekali untuk mengevaluasi peraturan yang ada, sehingga peraturan tidak terlaksana dengan maksimal.²⁰

Pernyataan informan di atas menggambarkan bahwa kurangnya pembina atau guru ngaji yang profesional merupakan salah satu penghambat dalam melakukan pembinaan akhlak remaja di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan. Terbukti pada saat kegiatan berlangsung terdapat beberapa kelas yang gaduh karena guru pengampunya tidak bisa hadir.²¹

Dilain hal, sarana merupakan faktor penunjang dalam pembinaan akhlak remaja dan menjadi penghambat apabila unsur tersebut tidak ada atau kurang. Keadaan sarana yang tidak tersedia atau masih kurang tersebut menjadi hambatan tokoh agama dalam membina akhlak remaja di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan. Kenyataan tersebut dapat dilihat dari jumlah kitab suci al-Qur'an dan Hadits maupun buku-buku penunjang sebagai tuntunan shalat, puasa, zakat, serta buku-buku lainnya yang berhubungan dengan akidah maupun akhlak yang masih kurang bahkan tidak ada.

Kurangnya sarana yang kurang tersebut tidak hanya dirasakan oleh tokoh agama sebagai orang yang memberikan bimbingan, melainkan juga remaja sebagai anak didik. Bagi anak didik, ketersediaan buku-buku penunjang sangat penting untuk memudahkan pemahaman tentang ilmu agama yang disampaikan. Begitu pula dengan ketersediaan papan tulis

²⁰ Susetyo, *wawancara*, Wuluhan, 16 September 2016.

²¹ Hasil observasi di Panti Asuhan Al-Iman.

akan memudahkan dalam proses penyampaian ilmu yang diberikan. Dengan papan tulis tersebut pembina akan lebih efektif dalam menggambarkan materi maupun kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.

Hal ini dikemukakan oleh Laila, salah seorang anak didik:

Hambatan kami disini dalam melakukan pembinaan ialah kurangnya dari segi perlengkapan mengaji dan kelengkapan buku yang diperlukan dalam pembinaan remaja seperti al-Qur'an, tafsir Qur'an, papan tulis, dan buku penunjang lainnya. Padahal itu semua sangat penting dalam pembelajaran untuk memudahkan dalam penyampaian materi yang akan diajarkan.²²

Selain Laila, terdapat salah seorang remaja yang juga merasakan hal yang sama. Fajar juga mengatakan pendapat yang sama atas kendala yang terjadi:

Yang membuat kesulitan untuk belajar itu menurut saya kurangnya buku panduan. Jadi kalau belajar kurang fokus dan kurang paham, apalagi kalo pelajarannya berbau bahasa Arab. Ini yang saya rasakan, karena saya lebih suka belajar dengan buku panduan. Mungkin kalau yang lain tidak begitu.²³

Penjelasan para anak didik tersebut memberi gambaran bahwa kelengkapan sarana sangat penting dalam menunjang efektivitas maupun efisiensi dalam pengajaran ilmu al-Qur'an maupun materi keagamaan lainnya.

Selain sarana, latar belakang orang tua juga dapat menunjang akhlak remaja yang sesuai dengan norma. Latar belakang orang tua remaja merupakan faktor penghambat dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan. Orang tua yang terlalu sibuk

²² Laila, *wawancara*, Wuluhan, 22 September 2016.

²³ Fajar, *wawancara*, Wuluhan, 24 September 2016.

dengan pekerjaannya akan lupa mengawasi anaknya yang sudah menginjak masa remaja dengan kondisi labilnya. Pengawasan memang sangat diperlukan untuk mendorong putra-putrinya agar mengikuti kegiatan yang bermanfaat saja. Bapak Sholihin bertutur:

Pergaulan bebas di Desa Dukuh Dempok dikarenakan kurangnya pengawasan dari orang tua sehingga anak leluasa melakukan hal-hal yang tidak baik. Dan ditinggal orang tuanya bekerja anak-anak remaja di sini kurang mendapatkan perhatian orang tua, anak-anak di usia 16 sangat mudah terpengaruh untuk mencoba hal-hal yang tidak pernah dia kerjakan.²⁴

Penjelasan di atas, telah membenarkan bahwa latar belakang orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan sering keluar ke daerah lain untuk mencari nafkah menjadi kendala dalam melakukan pembinaan kepada remaja. Para remaja akan bebas berbuat semaunya tanpa ada pengawasan arahan yang benar dari orang tua.

Di lain sisi, bukan karena faktor pekerjaan. Orang tua yang merasa minim dalam hal ekonomi dan merasa tidak mampu membesarkan anaknya, menitipkan anaknya ke panti asuhan. Pernyataan semacam sejalan dengan pernyataan bapak Susetyo:

Pertama yang saya perhatikan, rata-rata anak yang terjerumus dalam pergaulan bebas dari faktor orang tua. Faktor orang tua sangat berpengaruh dalam perilaku anak sehingga anak tersebut bisa mengikuti apa yang orang tua perintahkan terhadap anaknya. Orang tua menitipkan anaknya ke panti asuhan karena tidak sanggup mengasuh anaknya. Oleh karena itu panti asuhan di sini agak kwalahan mengasuh anak-anak yang mereka titipkan kepada panti asuhan di sini.²⁵

²⁴ Sholihin, *wawancara*, Wuluhan, 17 September 2016.

²⁵ Susetyo, *wawancara*, Wuluhan, 16 September 2016.

Keadaan seperti ini, akhirnya menjadikan para anak merasa dibuang dan melampiaskan kemarahannya untuk berbuat sesuatu yang melampaui batas. Melakukan hal-hal yang bisa membuatnya lupa akan masalah yang telah menyimpannya. Sebagaimana penjelasan pada bab II, kemiskinan juga dapat menyebabkan anak berbuat hal-hal kriminal untuk memenuhi kebutuhannya.

Salah satu hal yang sangat urgen lainnya adalah minat. Jika seseorang telah kehilangan minat untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu yang dikerjakannya tidak akan membuahkan hasil yang maksimal. Rupanya, minat remaja di sini juga menjadi salah satu kendala dalam upaya mengatasi pergaulan bebas. Bapak Sholihin menjelaskan:

Kendala yang kita alami, banyaknya anak-anak remaja yang kurang berminat belajar mendalami agama. Kebanyakan dari mereka hanya sampai belajar mengaji saja, setelah lulus belajar mengaji mereka tidak meneruskan lagi. Padahal masih banyak materi keagamaan lainnya. Ini menjadi kendala, takutnya mereka tidak mengaji di rumah dan hanya belajar mengaji saja.²⁶

Dari keterangan informan di atas, dapat diketahui bahwa kendala tidak hanya muncul dari luar pribadi remaja. Akan tetapi juga dari dalam diri remaja. Faktor internal ini akan lebih sulit ditanggulangi, karena menyangkut kepribadian remaja dan kemauannya untuk mendalami agama.

Hal ini terbukti dengan banyaknya remaja di Masjid Mujahidin yang belajar Diniyah dengan malas-malasan. Mereka datang ke Masjid akan tetapi tidak menyimak apa yang diterangkan oleh pengajarnya. Bahkan

²⁶ Sholihin, *wawancara*, Wuluhan, 17 September 2016.

ada juga yang tidur pada saat kegiatan Diniyah dimulai. Keadaan yang sangat miris sekali.²⁷

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah memaparkan hasil penelitian dan menyajikannya dalam bentuk gambaran dari hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara. Maka, perlu kiranya peneliti mengemukakan pembahasan dari data di atas.

1. Kontribusi Pemuka Agama Islam dalam Mengatasi Pergaulan Bebas di Desa Dukuh Dempok Wuluhan Jember Tahun 2016

Gambaran pola pembinaan akhlak remaja yang dilakukan tokoh agama di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan cukup baik, yaitu dengan melakukan pendekatan terhadap remaja dan melakukan pembinaan akhlak remaja melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Dengan adanya kegiatan tokoh agama tersebut memberikan dampak positif bagi remaja yang terlihat dari perubahan sikap dan tingkah laku di rumah, terutama kepada kedua orang tua.

Dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para remaja diharapkan kegiatan tersebut akan mengurangi aktifitas remaja yang negatif seperti minum-minuman keras, pergaulan bebas, berjudi, perkelahian antar pelajar, serta semakin kurangnya rasa hormat kepada orang tua.

²⁷ Hasil observasi di Masjid Mujahidin.

Sebagai pemimpin dalam kegiatan keagamaan, tokoh agama dalam hal ini harus memainkan perannya dengan memberikan pembinaan untuk mendorong remaja agar mau melaksanakan kegiatan keagamaan dan menghindari hal-hal yang bertentangan dengan agama. Dalam melakukan pembinaan terhadap remaja, tokoh agama selalu menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada saat ini, selama perubahan tersebut tidak menyangkut hal-hal prinsipil.²⁸

Bahwa pendekatan keagamaan merupakan media yang efektif dalam membentuk pribadi seseorang yang berakhlak mulia. Dengan bimbingan dari tokoh agama secara padat setiap harinya, akan memberikan peluang lebih banyak kepada remaja untuk berbuat sesuatu yang baik yang diharapkan oleh masyarakat secara umum.

Adanya kegiatan-kegiatan keagamaan ini telah merealisasikan tindakan kuratif dan preventif untuk mencegah terjadinya pergaulan bebas. Sebagaimana dijelaskan, bahwa tindakan kuratif dan preventif tersebut dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan waktu senggang di tempat latihan, belajar, dan kegiatan bermanfaat lainnya.²⁹

Selain tindakan diatas telah memenuhi cara mencegah terjadinya pergaulan bebas. Secara tidak langsung, para tokoh agama telah memainkan peran kaderisasi, pengabdian, dakwah, informatif, dan edukatif³⁰ pada saat kegiatan mengaji dan Diniyah serta kegiatan sosial

²⁸ Kartono, *Kenakalan Remaja*, 23.

²⁹ Ibid., 96.

³⁰ Bawani, *Cendekiawan Islam*, 5.

lainnya. Adapun peran konsultatifnya³¹ dapat dilihat pada saat para melakukan pendekatan pada remaja. Pendekatan ini biasanya digunakan untuk saling berbagi pengetahuan dan konsultasi tentang masalah yang mereka alami.

2. Faktor-Faktor Penghambat dalam Mengatasi Pergaulan Bebas di Desa Dukuh Dempok Wuluhan Jember Tahun 2016

Pembinaan akhlak remaja yang dilakukan tokoh agama di Desa Dukuh Dempok sebagaimana yang diupayakan di atas, dalam pelaksanaannya tentunya tidak semua dapat berjalan lancar. Terbatasnya pembina, kurangnya sarana penunjang, kurangnya pengawasan orang tua, dan kurangnya minat remaja untuk belajar agama merupakan faktor penghambat dalam melakukan pembinaan akhlak remaja di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Sebagian besar kendala ini berasal dari eksternal remaja. Terbatasnya pembina, sarana penunjang, dan kurangnya pengawasan orang tua termasuk dalam faktor eksternal yang menyebabkan pergaulan bebas.³² Sedangkan kurangnya minat remaja untuk belajar agama adalah faktor internal,³³ yang bisa jadi disebabkan oleh pengaruh teknologi yang dapat menjadikan anak bermalas-malasan.

Karenanya, perlu upaya untuk mengatasinya sehingga proses pembinaan akhlak remaja dapat berjalan dengan baik. Sebagaimana dalam landasan teori, semua kalangan harus menjalankan perannya.

³¹ Ibid., 6.

³² Kartono, *Kenakalan Remaja*, 120-124.

³³ Ibid., 110.

Yaitu, tokoh agama harus selalu siap untuk terus mengabdikan dan mengajar para remaja agar berjalan lurus sesuai aturan agama.³⁴ Para remaja jangan sampai melakukan perbuatan yang melampaui batas; sebagaimana telah disebutkan di bab sebelumnya.³⁵ Selain itu, orang tua juga harus mendukung anaknya untuk berbuat baik dan jangan malah menjerumuskan pada hal yang tidak diinginkan. Sebisa mungkin orang tua hendaknya menciptakan ketenangan dalam diri anaknya, sehingga tidak timbul dalam diri anak untuk melakukan keinginan yang tidak etis.³⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan akhlak remaja yang dilakukan tokoh agama telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perubahan tingkah laku para remaja dengan adanya aktifitas keagamaan. Namun, hal ini juga tidak akan berjalan dengan lancar tanpa disertai kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan orang tua dalam hal pembinaan remaja.

³⁴ Bawani, *Cendekiawan Islam*, 5.

³⁵ Kartono, *Kenakalan Remaja*, 21-23.

³⁶ *Ibid.*, 123.

BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil dari pengolahan data penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kontribusi tokoh agama Islam dilakukan dengan membimbing remaja, yakni dengan cara pendekatan kepada remaja dan melakukan berbagai kegiatan keagamaan yang di antaranya memberikan ceramah, membentuk kelompok pengajian, serta kegiatan sosial kemasyarakatan seperti home industri dengan mengolah pupuk Bukasi dan budidaya Cabe Jamu.
2. Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam melakukan pembinaan akhlak remaja di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan yang sering ditemui oleh tokoh agama yaitu terbatasnya pengajar pendidikan keagamaan yang profesional, kurangnya sarana penunjang atau perlengkapan pengajian, kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, dan kurangnya minat remaja untuk mendalami agama.

B. SARAN-SARAN

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Kepada tokoh-tokoh agama, agar menyadari tugas dan tanggung jawab yang diembannya sebagai pembawa dan penerus misi keagamaan di lingkungan di mana dia berada dan dapat menyadari kelemahan untuk

dijadikan bahan renungan selanjutnya. Seyogyanya, para tokoh agama lebih melengkapi kekurangan yang ada, dan lebih meningkatkan semangat dalam mengajar dan membimbing para remaja di Desa Dukuh Dempok.

2. Kedudukan tokoh agama Islam sangat diperlukan pada era modern saat ini. Masyarakat harus selalu memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh tokoh agama baik dukungan materi maupun tenaga.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, Saebani, Beni Ahmad. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, Rosehan. Malik, Andi Baharuddin. 2003. *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*. Jakarta: PT. Pringgondani Berseri.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Bawani, Imam. 1991. *Cendekiawan Islam dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Baku Pustaka.
- E.B. Surbakti. 2009. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. T.t. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih D. 1983. *Konseling Keluarga*. Jakarta: PT. Gunung Mulia.
- Hanifah. 2003. "Bimbingan Agama Islam terhadap Anak Keluarga Muslim di Desa Panjang Pundong Bantul". Skripsi. Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Iskandar. 2009. *Psikologi pendidikan*. Ciputat: Gaung Press.
- Kadir, Abdul. et.al. 2009. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Makassar: MEMBUMI Publishing.
- Kartono, Kartini. 2008. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasiram, Moch. 2010. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN MALIKI PRESS.
- Kauna, Fuad. 1999. *Sensasi Remaja Dimasa Puber: Cet I*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 1999. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. L-Ma'arif.
- Mikarsa, Syarif A. 2002. *Psikologi Qur'ani*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Miyarsih. 2002. "Konseling Remaja Hamil di Luar Nikah". Skripsi. Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mubarok. 2002. *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Muin, Tarb Tahir. 1996. *Membangun Islam*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Nasution S. 1998. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Prawitasari. 1989. *Pemantauan Diri Salah Satu Cara Untuk Mengendalikan Ketegangan*. Yogyakarta: Fakultas Laporan Penelitian Psikologi UGM.
- Risnawati. 2003. "Hubungan antara Bimbingan Seksual dalam Keluarga terhadap Pergaulan Remaja di Dusun Kauman Argomulyo Cangkringan Sleman Yogyakarta". Skripsi. Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- S, Adwikarta. 1998. *Sosiologi pendidikan: Isu dan Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Simandjuntak. 1983. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung: Alumni.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Tim Prima Pena. T.t. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. T.tp.: Gitamedia Press.

Tim Pustaka Agung Harapan. T.t. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Pustaka Agung Harap

Yowono. 1995. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arkola.

<http://arisandi.com/pengertian-peran/> (diakses tanggal 02-02-2016).

http://www.jappy.8m.net/blank_16.htmlmasalah_sosial-kalangan_remaja-terkinihtm/ (Diakses tanggal 7 - 1- 2016).

<http://www.perkuliahan.com/makalah-pola-pembinaan-keagamaan-pada-anak/> (diakses tanggal 22-12-2015).

<http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/10/06/10/119229-menag-paparkan-peran-yang-harus-dijalankan-tokoh-agama> (diakses tanggal 02-02-2016).



MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS KAJIAN
KONTRIB USI PEMUKA AGAMA DALAM MENGATA SI PERGAUL AN BEBAS DI DESA DUKUH DEMPOK WULUHAN JEMBER	Kontribusi pemuka agama	Kontribusi pemuka agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran kaderisasi 2. Pengabdian 3. Peran dakwah 4. Peran informatif dan edukatif 5. Peran konsultatif 6. Peran advokat 	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara <ol style="list-style-type: none"> a. Kepala desa b. Tokoh agama c. Remaja 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan: kualitatif deskriptif 2. Metode penentuan informan: <i>purposive sampling</i> 3. Metode pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Teknik analisis data: <ol style="list-style-type: none"> a. Reduksi Data b. Penyajian Data c. Kesimpulan 5. Validitas data: triangulasi sumber dan metode 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kontribusi pemuka agama dalam mengatasi pergaulan bebas di Desa Dukuh Dempok Wuluhhan Jember tahun 2016? 2. Apa saja kontribusi pemuka agama dalam mengatasi pergaulan bebas di Desa Dukuh Dempok Wuluhhan Jember?

LAMPIRAN 1



Para Ustadz Miftahut Thullab Desa Dukuh Dempok



Kegiatan Pengajian putra di Miftahut Thullab



Kegiatan pengajian putri di Miftahut Thullab



Kegiatan pengajian tingkat MA di Miftahut Thullab

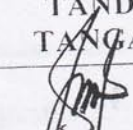
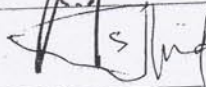

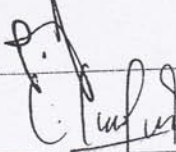
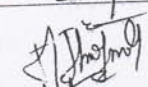




Wawancara dengan bapak Susetyo



JURNAL PENELITIAN

Lokasi : Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

NO	HARI/TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TANDA TANGAN
1.	15 September	Wawancara bersama bpk Miftahul Munir	
2.	16 September	Wawancara bersama bpk Gusetya	
3.	17 September	Wawancara bersama bpk Sholihin	
4.	21 September 2016	Pengajian Swat Pekonmasasi Pendidikan Tari Desa	
5.	22 September 2016	Wawancara dengan remaja yang bernama Laila	
6.	23 September	Wawancara dengan remaja Edison	
7.	24 September	Wawancara dengan remaja Fajar	

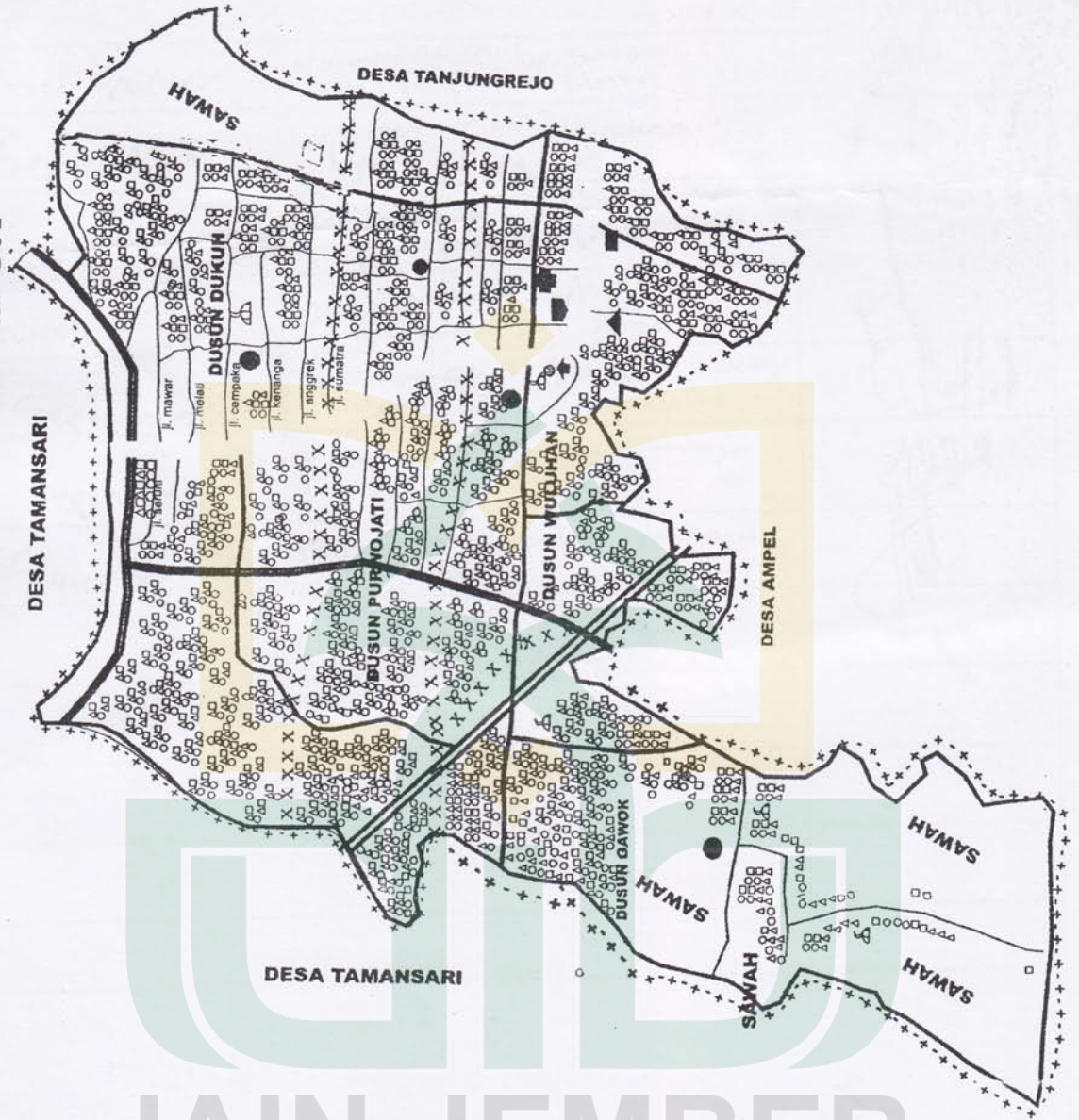
Dukuh Dempok, 21 September 2016

Kepala Desa,



MIFTAHUL MUNIR

PETA DESA DUKUHDEMPOK



- KANTOR DESA DUKUHDEMPOK
- KANTOR / BALAI DUSUN
- KANTOR KECAMATAN WULUHAN
- KANTOR POLSEK WULUHAN
- PUSKESMAS
- KANTOR KORAMIL 0824/23 WULUHAN
- KANTOR URUSAN AGAMA (KUA)
- MASJID
- JALAN RAYA PAHLAWAN
- JALAN DESA
- SUNGAI
- SATAS DESA
- BATAS DUSUN
- MASYARAKAT KAYA
- MASYARAKAT SEDANG
- MASYARAKAT MISKIN
- YANG DI USULKAN



IAIN JEMBER



SURAT KETERANGAN
Nomor : 070/267/35.09.11.2004/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : MIFTAHUL MUNIR
NIP : -
Jabatan : Kepala Desa Dukuhdempok

Dengan ini menerangkan bahwa,

N a m a : MOH. SHOLAH FIKRI ILHAMI
NIM : 084 111 237
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi: Pendidikan Islam /Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah mengadakan penelitian di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember selama 20 hari mulai dari tanggal 01 September 1916 s/d tanggal 21 September 2016 mengenai : KOTRIBUSI PEMUKA AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI PERGAULAN BEBAS DI DESA DUKUHEMPOK KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dukuhdempok, 21 September 2016

Kepala Desa,



MIFTAHUL MUNIR



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website :http://iain-jember.cjb.net- tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : BA.495./In.20/3.b/PP.009/06/FTIK/2016 Jember, 30 Agustus 2016
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth.
Kepala Desa Dukuh Dempok Wuluhan
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat mahasiswa berikut ini:

Nama : Moh. Sholah Fikri Ilhami
NIM : 084 111 237
Semester : XI
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Kepala Desa Dukuh Dempok
2. Tokoh Agama Desa Dukuh Dempok

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

“KONTRIBUSI PEMUKA AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI PERGAULAN BEBAS DI DESA DUKUH DEMPOK WULUHAN JEMBER”.

Demikian, atas berkenan dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,
Bapak Dekan, Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga



Khofrul Faidzin, M.Ag
NIP. 197106122006041 001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Sholah Fikri Ilhami

NIM : 084111237

Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 15 Desember 2016

Saya yang menyatakan



Moh. Sholah Fikri Ilhami